

**UPAYA KELUARGA DALAM MENANAMKAN IBADAH
SHALAT 5 WAKTU DAN AKHLAK ANAK
STUDI KASUS KELUARGA DI AIR PUTIH BARU
KECAMATAN CURUP SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**HAMAMI VEN RIZKY
NIM: 16531059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021**

MOTTO

Jangan pernah puas dengan apa yang telah kita raih,
karena kepuasan akan membuat kemunduran dalam
suatu pencapaian

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ku persembahkan coretan tinta sederhana ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasihku untuk :

1. Allah SWT., Tuhan Semesta Alam dan Nabi Muhammad SAW utusan Allah, sebagai penyempurna akhlak.
2. Ayahanda dan Ibunda Tercinta
Untuk Kedua Orang Tuaku
Ayahanda (Hartono) yang telah bekerja keras dan memberi didikan serta memotivasi hidup Ky, bahwa jangan sampai putus asa dalam menggapai cita-cita dan Ibunda (Herna Marlina) yang telah mendidik Ky sehingga dewasa serta mengajarkan apa arti kehidupan, terima kasih banyak untuk kalian telah mendukung Ky dalam segala hal, telah menemani hari-hari Ky dengan kasih sayang, doa, kesabaran, perjuangan, dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
3. Saudaraku Tercinta
Untuk saudara kandung (Hafizatur Rizka) dan (Hasanul Rafly Al-Yasser) tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian walaupun kadang sering bertengkar dengan hal sepele tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini.
4. Keluarga Besarku
Terhusus kepada Paman (Noprizal, M.Ag, Supriadi, S.Kom, Yunardi, A.Md, Maisusmen) dan Tante (Husnil Khatimah, S.Pd.I, Yetti Marlina, S.Sos.I, Emilda Darman), terima kasih atas semangat, dorongan serta bantuan yang kalian berikan pada Ky dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dosen Pembimbingku
Terima kasih banyak Ky persembahkan kepada Ibu Dr. Rini, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu Ky menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) selama ini.
6. Teman Dekat
Terima kasih untuk Elza Carolina, Emi Laila Putri, Dinda Wahyu G, Fitri Wahyuni, Rifando Ananda yang sudah memberi semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini semoga kalian dimudahkan dalam segala hal.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Untuk ini kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Ibu Dr. Rini, M.Si., selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

8. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Ibu Dra. Sri Rahmaningsih, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik, yang telah membimbing dan mengarahkan selama masa perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu Dosen PAI terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman Jurusan Tarbiyah angkatan 2016, yang telah memberikan *support* dan semangat.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan ikhlas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Agustus 2021

Penulis

HAMAMI VEN RIZKY
NIM. 16531059

**UPAYA KELUARGA DALAM MENANAMKAN
IBADAH SHALAT 5 WAKTU DAN AKHLAK ANAK
STUDI KASUS KELUARGA DI AIR PUTIH BARU KECAMATAN
CURUP SELATAN**

ABSTRAK

Semakin pesatnya arus globalisasi dan semakin materialistis kehidupan menjadi pengaruh bagi kesadaran umat Islam akan pentingnya melaksanakan shalat dan berakhlak. Keluarga adalah suatu lembaga pendidikan utama seorang anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, dimana proses yang dilakukan tidaklah mudah, dibutuhkan kesabaran yang tinggi dan dilakukan secara terus-menerus. Namun saat sekarang di Air Putih Baru banyak anak-anak yang rajin shalat berjamaah ke masjid ketimbang orang tuanya sendiri, hal ini dikarenakan banyaknya orang tua dari anak yang mata pencariannya petani, dan buruh bangunan sehingga letih disaat pulang dari bekerja diwaktu shalat maghrib, akan tetapi anak-anaknya tetap semangat dalam mengerjakan ibadah shalat ke masjid. Sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan beberapa keluarga di Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu dan akhlak terhadap anak-anaknya.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kemudian dianalisis dengan empat tahapan, seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.Upaya keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu anak di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan dilakukan sejak dini dengan upaya menjadi tauladan bagi anak, melakukan pembiasaan sholat 5 waktu baik secara individu maupun berjamaah di rumah atau di masjid, memberikan nasihat kepada anak, memberikan motivasi tentang keistimewaan sholat kepada anak, serta memberikan hadiah baik berupa pujian ataupun barang sebagai motivasi untuk anak. 2.Upaya keluarga dalam menanamkan akhlak dilakukan dengan menjadikan keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak, memberi nasihat dan motivasi kepada anak, menerapkan kejujuran, mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memberikan pendidikan agama terhadap anak, serta melakukan pendekatan dengan anak.

Kata Kunci : *Keluarga, Ibadah, Shalat 5 Waktu, Akhlak*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Upaya Keluarga.....	10
1. Upaya.....	10
2. Keluarga/ Orang Tua	11
a. Pengertian Keluarga Secara Bahasa dan Istilah.....	11
b. Jenis Keluarga	15
c. Peranan Keluarga	15
d. Tugas Keluarga	17
e. Fungsi Keluarga	18
f. Tujuan Keluarga.....	25

g. Bentuk Keluarga	31
h. Tahapan Keluarga	33
B. Shalat	35
1. Pengertian Sholat Secara Bahasa dan Istilah	35
2. Syarat dan Rukun Shalat Berjamaah	37
3. Landasan Hukum Shalat Berjamaah	40
4. Manfaat Shalat Berjamaah.....	41
5. Macam-macam Shalat	43
C. Akhlak	45
1. Pengertian..Akhlak	45
2. Landasan Akhlak.....	48
3. Ruang Lingkup Akhlak	49
4. Pembagian Akhlak	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Metode dan Jenis Penelitian	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
1. Tempat Penelitian.....	68
2. Waktu Penelitian	68
C. Sampel Penelitian.....	68
D. Sumber Data	69
E. Teknik Pengumpulan Data	70
1. Observasi	70
2. Wawancara	71
3. Dokumentasi	72
F. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV PEMBAHASAN.....	75
A. Profil Kelurahan Air Putih Baru	75
B. Hasil Penelitian	79
C. Pembahasan	94
1. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu Terhadap Anak di Kelurahan Air Putih Baru	94

2. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Anak di Kelurahan Air Putih Baru.....	100
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018 Berdasarkan Agama Yang Dianut	76
Tabel 4.2 Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	77
Tabel 4.3 Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018 Berdasarkan Jenis Pekerjaan	78
Tabel 4.4 Prasarana Kelurahan Air Putih Baru	79
Tabel 4.5 Daftar Responden	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, karena anak lahir dan dibesarkan dari keluarga dan tumbuh dewasa dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat, sebuah keluarga menciptakan masyarakat yang baik atau tatanan sosial yang tidak baik. Hal tersebut berawal dari keluarga tersebut, bagaimana keluarga dapat membuat semua anggota keluarga setia, sopan, dan berilmu sekaligus. Dengan kata lain, keluarga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memutuskan arah keluarga tersebut, warna yang akan diberikan pada keluarga, dan isi yang akan diberi pada keluarga.

Peran utama dan utama keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai agama. Mengajarkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anak bukanlah hal yang mudah dan dibutuhkan banyak waktu serta kesabaran. Tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sesekali, tetapi harus terus-menerus dan tidak terputus. Dalam hal ini orang tua memegang peranan yang sangat penting, dan orang tua adalah guru pertama dan terpenting dalam proses tumbuh kembang anak nantinya. Jadi orang tua adalah kunci terpenting atas keberhasilan seorang anak. Langkah awal adalah sesuatu yang penting untuk dijaga serta diperhatikan semaksimal mungkin, karena anak sesungguhnya diciptakan dalam

kondisi mau menerima baik dan buruk. Orang tua akan mengarahkan anak untuk cenderung pada salah satu di antara keduanya.¹

Perkembangan agama anak menurut Zakiah Daradjat pada tahap awal pertumbuhan (0-12 tahun), sangat bergantung pada pendidikan dan pengalamannya. Masa berikutnya merupakan masa kritis bagi perkembangan dan pertumbuhan agama anak. Oleh sebab itu, anak-anak yang sudah memiliki pengalaman keagamaan dan sudah menerima pendidikan agama, cenderung memiliki sikap positif terhadap agama ketika mereka tumbuh dewasa, sebaliknya anak-anak yang belum pernah menerima pendidikan agama atau belum memiliki pengalaman keagamaan cenderung memiliki sikap negatif terhadap.²

Anak adalah amanah dari Allah SWT sehingga kita perlu dirawat dan membesarkannya dengan seoptimal mungkin. Membesarkan anak dengan benar dan baik berarti secara alami mencapai potensi penuh mereka serta berusaha agar potensi fisik dan mental anak berkembang dan tumbuh dengan selaras dan seimbang. Ajaran Islam yang diberikan kepada anak merupakan pokok-pokok yang diperlukan dalam rangka untuk pembentukan anak mejadi sholeh atau shalihah, sehingga seorang anak mempunyai hubungan yang baik dengan Allah SWT dan mempunyai hubungan baik terhadap sesama makhluk Allah SWT. Para ulama berpendapat bahwa ajaran Islam secara umum dapat dibagi menjadi

¹ Jamaal, Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 69

tiga kategori, yaitu ibadah, aqidah, dan akhlak.³ Sehingga, sebagai pendidik yang pertama bagi anaknya, orang tua harus mampu menguasai aqidah, ibadah, dan akhlak. Mengingat pentingnya dan kompleksitas masalah keagamaan anak, sehingga orang tua hendaknya memberikan keyakinan agama pada anak sejak dini supaya anak mempunyai landasan yang kokoh dan tidak terpengaruh oleh lingkungan luar keluarga. Sejak kelahiran anak ke dunia, bahkan saat anak dalam kandungan, orang tua anak telah mengenalkannya pada agama. Harapan orang tua ialah suatu saat nanti anak-anak bisa mengikuti dan mengamalkan agamanya sendiri.⁴ Menanamkan nilai agama bukanlah hal yang mudah, orang tua bertanggung jawab besar kepada anak, seharusnya anak sejak kecil mulai diajarkan serta dikenalkan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dimulai dari pembelajaran mengenai sholat, mengaji, menulis, membaca, dan kefasihan dalam melafalkan bahasa Arab serta bacaan surat al-Qur'an. Sholat adalah kewajiban umat Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang besar selama proses penanaman ibadah sholat terhadap usia dini. Ibnu Amr diriwayatkan dari Al-Hakim dan Abu Daud, sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
 وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
 أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)) (حديث حسن)

رواه أبو داود بإسناد حسن .

³ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 4

⁴ Zakiah Daradjat., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 126

Artinya : “*Suruhlah anak-anak mu mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena mereka meninggalkannya apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun dan pisah-pisahlah di antara mereka pada tempat tidur*” (HR.Abu Daud).

Sabda Rasulullah SAW tersebut menjelaskan kewajiban orang tua untuk membimbing, mengajarkan, dan melatih anak untuk melakukan ibadah sholat, serta harus bisa memberi dorongan pada anak agar mau mengerjakan sholat dengan sebaik-baiknya. Selain itu, orang tua perlumencari dorongan agar menjalankan ibadah sholat bagi anak berdasarkan tauladan yang harus di contoh dari Luqman Al Hakim, pada firman Allah SWT pada surat Luqman ayat 17 yang bunyinya sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Artinya : “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (Qs. Luqman 31:17)

Oleh sebab itu, bisa disimpulkan seharusnya semua orang tua bisa melaksanakan kewajiban dan tugasnya dengan sebaik mungkin ketika dalam proses membimbing anak untuk melakukan ibadah sholat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi seorang muslim sejati yang taat terhadap Allah SWT. Upaya yang dilaksanakan orang tua sangat mempengaruhi nilai keagamaan anak. Sholat merupakan amalan yang wajib dilaksanakan bagi umat beragama Islam agar berserah diri pada Allah SWT. Ibadah sholat diartikan sebagai “ibadah diawali dengan mengucapkan takbir dan di akhiri dengan salam”. Ibadah sholat ialah

fardu ain yang mempunyai makna semua manusia yang telah baligh serta berakal sehat sudah wajib mendirikan sholat.

Sholat dikatakan wajib untuk umat Islam yang sudah baligh, sedangkan anak kecil sholat belum berkewajiban tetapi sebaiknya orang tua sudah mulai berproses untuk penanaman nilai keagamaan pada anak terutama ibadah sholat sejak anak masih kecil. Hal tersebut dilakukan agar saat anak berada di usia tujuh tahun yang merupakan usia ketika anak wajib menjalankan ibadah sholat, anak akan terbiasa atau telah terlatih mengerjakan ibadah sholat dengan keinginannya sendiri tanpa ada perintah dari orang tuanya karena sudah tertanam dalam diri anak untuk melaksanakan kewajiban ibadah sholat.

Meningkat pesatnya arus globalisasi serta kehidupan yang semakin materialistis turut juga mensugesti alam bawah sadar umat Islam akan pentingnya sholat. Hal tersebut disebabkan indikator keberhasilan sering terwujud ketika kebutuhan materi terpenuhi yang akhirnya tanpa disadari membuat pemenuhan akan kebutuhan rohani serta pandangan terhadap kehidupan di akhirat menjadi berkurang. Kondisi demikian sangat diperlukan pendidikan keagamaan serta harus diajarkan kepada setiap orang secara kokoh supaya tidak terseret oleh alur kehidupan yang membawa dampak negatif. Tuntutan pada orang tua selain untuk mewujudkan kebutuhan jasmani anak, juga dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan rohaninya, seperti mendidik dengan materi agama yang baik dan benar. Salah satunya merupakan pendidikan mengenai ibadah sholat yang menjadi wajib dilaksanakan umat muslim. Berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasa, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Qs. At-Tahrim 66:6)

Keberhasilan pendidikan seseorang merupakan korelasi dari keberhasilan pendidikannya ketika berada di masa kanak-kanak. Anak merupakan generasi penerus. Ketika proses pendidikan dan berkembang, seorang anak wajib memperoleh bimbingan dari orang tua. Penanaman nilai-nilai keagamaan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari anak sangat ditentukan oleh peran orang tua. Berdasarkan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu meningkatkan iman, Islam, serta ikhsan individu yang dibimbing sampai menjadi pribadi yang utuh. Sehingga harapan orang tua ialah anak-anak dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁵

Intensitas bimbingan orang tua kepada anak yang masih kurang merupakan kondisi yang terjadi saat ini pada masyarakat. Hal itu terjadi akibat orang tua terlalu fokus dengan pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan bimbingan dan pemberian perhatian sangat minim dilakukan oleh warga di Kelurahan Air Putih Kec. Curup Selatan Kab. Rejang Lebong. Ibadah sholat telah banyak diamalkan oleh anak-anak ketika melaksanakan sholat wajib di masjid Miftahul Jannah, yaitu masjid

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.207

yang berada di Kelurahan Air Putih Kec. Curup Selatan Kab. Rejang Lebong. Hasil prasarvei yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan,

Setelah dilakukan prasarvei oleh peneliti secara langsung dilapangan, peneliti mengamati saat tiba waktu sholat Ashar dan Magrib, sudah banyak anak-anak yang melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid Miftahul Jannah. Beberapa anak ada yang masih di dampingi oleh orang tuanya dikarenakan takut jamaah lain akan terganggu ketika mengerjakan sholat. Sebagian besar anak-anak yang sudah memperoleh kepercayaan orang tua dan dilatih supaya mandiri untuk mengerjakan sholat secara berjamaah tanpa didampingi oleh orang tua. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan jamaah yang tergolong remaja, masih tergolong sedikit kehadirannya di masjid.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikatakan saat ini sangat dibutuhkan bantuan orang tua pada proses penanaman nilai keagamaan terutama ibadah sholat pada anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan supaya saat anak sudah dewasa akan cenderung bersikap positif pada agamanya. Sehingga dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masalah yang dituangkan pada skripsi dengan judul “Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu serta Menanamkan Akhlak terhadap Keluarga dan Masyarakat pada Anak (Studi Kasus Keluarga di Air Putih Baru, Kec. Curup Selatan)”

B. Fokus Masalah

Setelah penjabaran latar belakang dilakukannya penelitian, maka penulis menuliskan fokus masalah penelitian ini pada “Upaya Keluarga

dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu dan Akhlak Anak (Studi Kasus Keluarga di Air Putih Baru, Kec. Curup Selatan)”

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang dilakukannya penelitian serta fokus masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu anak di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan?
2. Bagaimana upaya keluarga dalam menanamkan akhlak pada anak di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana upaya keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu anak di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan.
2. Mengetahui bagaimana upaya keluarga dalam menanamkan akhlak anak di Air Putih Baru Kec. Curup Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini nantinya ialah diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan berfikir bagi penulis sendiri serta bisa dijadikan sebagai acuan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tentang Pendidikan akhlak dalam keluarga dan masyarakat khususnya

shalat 5 waktu. Berikut merupakan pemaparan penulis akan pembagian manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi wawasan pembaca dalam hal informasi tentang tentang pendidikan akhlak dalam keluarga dan masyarakat khususnya shalat 5 waktu.
- b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan
- c. Sebagai bahan masukan dan pendukung untuk penelitian yang sejenis dalam usaha pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dapat dijadikan sebuah bahan kajian serta khazanah keilmuan khususnya pada Fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pada keluarga dan masyarakat khususnya shalat 5 waktu.

- b. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Dapat membantu anak-anak khususnya anak mereka masing-masing dalam pendidikan akhlak dalam keluarga dan masyarakat khususnya shalat 5 waktu.

- c. Bagi Peneliti Mendatang

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai kajian dan acuan serta menjadi bahan penunjang pengembangan penelitian yang relevan dengan topik tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Keluarga

1. Upaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya dapat diartikan sebagai suatu usaha atas kegiatan yang mengerahkan tenaga serta pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, ikhtiar dan akal untuk mencapai suatu tujuan untuk pemecahan persoalan dalam mencari jalan keluar.¹ Sedangkan pada Kamus Etimologi upaya diartikan suatu yang didekati atau pendekatan untuk memperoleh suatu tujuan.² Selain itu, upaya juga memiliki arti sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian upaya sebagai suatu hal yang dilakukan seseorang untuk menggapai tujuan tertentu. Maka dari itu upaya penulis maksudkan adalah usaha keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu dan akhlak kepada anaknya.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

² Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), h.177

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1187

2. Keluarga/ Orang Tua

a. Pengertian Keluarga Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa orang tua memiliki arti sebagai ayah dan ibu.⁴

Secara istilah orang tua diartikan sebagai orang dewasa pertama yang diberi tanggung jawab pendidikan, dikarenakan telah berada di antara ayah dan ibu pada masa awal kehidupan.⁵

Keluarga ialah salah satu pranata penting dalam kehidupan manusia. Melalui pranata keluarga maka seorang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sah untuk prokreasi, berhubungan seksual, serta memiliki hak pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta warisan dalam bentuk lainnya.⁶ Selain itu, keluarga ialah suatu lembaga sosial yang sangat fundamental yang ada pada masyarakat. Ada beberapa macam pengertian keluarga seperti, keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang berasal dari satu nenek moyang; kelompok kekerabatan yang mempunyai ikatan darah serta pernikahan; pasangan pernikahan dengan atau tanpa adanya kehadiran anak; dan kelompok kekerabatan yang mengadakan pemeliharaan anak serta kebutuhan tertentu manusia lainnya.⁷

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1061

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87

⁶ Kustini, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Sukabumi Jawa Barat", *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember 2011), h. xix

⁷ Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu", *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember 2011), h.13

Ulfatmi menyatakan keluarga merupakan suatu unit yang terdapat sebagian orang dengan kedudukan serta peranan tertentu pada masing-masing individu, beberapa individu yang masing-masing memiliki peranan dan kedudukan tertentu. Keluarga dibangun oleh sepasang manusia yang telah sepakat menjalani hidup bersama dengan setia dan tulus, berdasarkan suatu kepercayaan yang telah diikat dalam pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, dengan tujuan saling melengkapi serta meningkatkan diri dengan tujuan ridha Allah.⁸

Menurut Misbach, keluarga merupakan kelompok yang meliputi beberapa orang dasar hubungan darah atau hubungan perkawinan. Keluarga terdiri dari orang-orang seperti, ibu, ayah, dan anak-anaknya yang dikenal sebagai keluarga inti. Misbach juga membagi pengertian keluarga menjadi dua macam yaitu:

1) Keluarga luas

Keluarga luas ialah suatu kekerabatan yang mempunyai dua hingga empat keluarga inti terikat dalam hubungan orang tua, anak atau saudara kandung serta tinggal bersama-sama di satu tempat, seperti keluarga yang bergabung dalam satu “Rumah Gadang” di Sumatera Barat. Parsudi Suparlan juga berpendapat bahwa keluarga merupakan satu kesatuan kekerabatan tinggal dalam satu tempat tinggal, dengan adanya kerjasama ekonomi dan memiliki fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak serta membantu dan

⁸ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011), h. 19

melindungi yang lemah terkhusus tempat merawat orang tua mereka yang sudah jompo.

2) Keluarga dekat/sekerabat

Keluarga dekat merupakan suatu keluarga yang hidup bersama-sama dalam satu atap yang sama, baik yang berasal dari keluarga suami ataupun yang berasal dari keluarga istri.⁹

Sedangkan menurut Husein, keluarga merupakan suatu lembaga yang dijadikan suatu wadah agar mencapai suatu kehidupan yang damai, aman, tentram dan sejahtera dengan suasana cinta dan kasih sakasih sayang dan cinta antara sesama anggota keluarga. Sepasang suami dan istri harusnya mendapatkan kepuasan batin, ketenangan jiwa, dan cinta dalam rumah tangganya.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian para ahli menerjemahkan keluarga dalam artian yang sempit dan sebagian lainnya mengartikan keluarga secara luas. Secara sempit, keluarga diartikan suatu hubungan darah yang meliputi ibu, ayah, serta anak yang dikenal sebagai keluarga inti. Sedangkan secara luas, keluarga merupakan seluruh pihak yang mempunyai hubungan darah dengan sebutan marga atau klan yang berasal dari berbagai budaya, dengan masing-masing individu mempunyai nama kecil dan marga atau nama keluarga. Selain itu, berdasarkan hubungan

⁹ Misbach Malim, *Keluarga Sakinah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Yayasan Birrul Walidain, 2013), h. 2-3

¹⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Reflek Sikiat Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 121

sosial, keluarga merupakan suatu hubungan yang didasari pada wilayah geografis dari asal mereka, ada yang berkaitan dengan silsilah, lingkungan kerja, profesi, mata pencaharian, dan lainnya.¹¹

Keluarga dalam pandangan Islam merupakan suatu wadah fitrah berdasarkan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak adanya khalifah, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ الْكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami menganugerahkan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. (Q.S ar-Ra'd [13]:38)*¹²

Sehingga bisa dikatakan Islam mendorong umatnya untuk membentuk sebuah keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan tanpa menghilangkan kebutuhannya. Manusia secara individu tidak dapat melakukan segalanya secara sendiri, sehingga dengan adanya keluarga ia mampu memenuhi segala kebutuhannya. Fitrah kebutuhan manusia mengajaknya untuk berkeluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan, maka penulis menyimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya sejak kecil sampai

¹¹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah...*, h. 20

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 6 : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 6.* (Jakarta: Lentera Hati., 2002), h. 616

dewasa. Anak mulai mengenal dunia pendidikan, keterampilan, keperibadian serta sikap melalui orang tua yang sudah tertanam sejak anak muncul dalam kehidupan orang tuanya.

b. Jenis Keluarga

Keluarga terbagi menjadi 3 kategori berdasarkan jenisnya,¹³ antara lain sebagai berikut:

- a. Keluarga inti, yang meliputi ibu, ayah dan anak-anak, ataupun hanya terdiri ayah dan ibu, ataupun nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang meliputi ibu dan anak-anaknya, ataupun ayah dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang terdiri dari berbagai macam seperti rumah tangga nenek yang tinggal bersama cucu yang masih berada di jenjang sekolah, atau nenek bersama cucu yang sudah menikah, sehingga cucu dan anaknya juga hidup menumpang.

c. Peranan Keluarga

Darling dan Steinberg¹⁴, menyatakan pengasuhan merupakan suatu sistem interelasi yang sudah diaplikasikan oleh orang tua dengan cakupan pemantauan, kognisi sosial, dan pengolahan perilaku, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan serta hubungan pada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting pada kesejahteraan anak

¹³ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 33-39.

¹⁴ Lestari, S. *Psikologi keluarga; penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana, 2012), h.56

maupun remaja, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kesehatan mental remaja, kebahagiaan, dan perkembangan moral.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian mengenai hubungan orang tua dan anak, beberapa bentuk perilaku pengasuhan yang dimiliki hubungan orang tua dan anak, yaitu¹⁵:

- 1) Kontrol dan pemantauan : cara yang digunakan orang tua agar dapat mengontrol posisi anak, kegiatan yang dikerjakan, dan teman-temannya. Tanpa memunculkan rasa ketidaknyamanan pada anak.
- 2) Dukungan keterlibatan : dukungan dan keterlibatan orang tua membuat anak merasakan perasaan nyaman atas kehadiran orang tua serta menegaskan pada pemikiran anak bahwa dirinya telah diakui dan diterima sebagai individu. Dukungan dan keterlibatan orang tua terbukti berdampak positif pada penurunan perilaku agresi, harga diri, kepuasan hidup, serta pencapaian prestasi akademik.
- 3) Komunikasi : terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berhubungan dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinquen dan sedikitnya simtom eksternalisasi pada anak. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak sangat penting untuk orang tua sebagai usaha untuk memantau dan mendukung anak. Beberapa tindakan tersebut dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, didasari dengan pengaruh cara berkomunikasi orang tua.

¹⁵ Ramadhan, A. *Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta : Naskah Publikasi, 2010), h.72

- 4) Kedekatan : kedekatan adalah aspek penting dalam keluarga. Jika tingkat kedekatan orang tua dan anak rendah, maka anak akan cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai gangguan.
- 5) Pendisiplinan : pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk mengontrol anaknya. Pendisiplinan dilakukan orang tua biasanya dilakukan dengan tujuan supaya anak mampu menguasai suatu kompetensi, bias mengatur diri sendiri, bias taat aturan, dan perilaku-perilaku yang menyimpang ataupun yang beresiko dapat berkurang.¹⁶

d. Tugas Keluarga

UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada Pasal 45 membahas tentang tugas serta tanggung jawab orang tua terhadap anak yang terdiri sebagai berikut :

- 1) Kedua orang tua wajib mendidik dan memelihara anak dengan baik.
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam juga menyebutkan hal tersebut. Pada pasal 77 disampaikan tanggung jawab dan tugas kedua orang tua ialah : suami dan istri

¹⁶ Lestari, S. *Psikologi keluarga; penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana, 2012), h.56

mempunyai kewajiban yang luhur dalam penegakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah sehingga menjadi sendi dasar pada susunan masyarakat.

Tugas orang tua selain yang disebutkan pada pasal perundang-undangan, juga dijelaskan oleh Nizam.¹⁷ Nizam menyebutkan tugas keluarga adalah menanggung kewajiban untuk pengasuhan dan pemeliharaan anak-anak mereka, baik tentang pertumbuhan fisik ataupun perkembangan sosio-emosionalnya.

e. Fungsi Keluarga

Fungsi dan makna keluarga beserta pelaksanaannya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga, selain itu juga dipengaruhi lingkungan dan kebudayaan, pandangan hidup, keyakinan, serta sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan suatu keluarga dengan tujuan pelaksanaan suatu manajemen keluarga.

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam keluarga, maka fungsi keluarga diantaranya sebagai berikut :

1) Fungsi Religius

Keluarga berfungsi religius artinya keluarga mempunyai kewajiban untuk mengenalkan serta mengajak anak dan anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama berdasarkan kepercayaan yang dianut masing-masing. Perang orang tua disini sangatlah penting, dikarenakan sebagai orang pertama yang memiliki kontang

¹⁷ Nizam. *Kewajiban orang tu laki-laki (ayah) atas biaya nafkah anak sah setelah terjadinya perceraian*. (Semarang : Tesis, 2005), h.5

langsung dengan anak-anaknya, orang tua memiliki kewajiban untuk penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak-anak mereka sejak dini agar anak memiliki bekal dalam hidupnya nanti. Islam juga menegaskan jika manusia hidup bukan hanya di dunia saja, tetapi manusia akan menjalani kehidupan yang lainnya juga setelah meninggalkan dunia ini. Hal ini dilakukan agar bekal agama yang diperoleh anak dari orang tua dapat menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dari saat ini, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Melalui keluarga pula, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak, cucu, karena kedua orang tua amat besar peranannya dalam pendidikan anak, sampai Rasul saw menegaskan :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya : “*Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?*”¹⁸

Kedua orangtuanya pula yang mengukuhkan fitrah tersebut, sehingga tampak secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk suksesnya fungsi ini, agama menuntut persamaan

¹⁸ Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim diakses dalam Maktabah Syamilah, Kitab Qadar: Bab 6, no. 2658, (Beirut: Dar Ihya" Turats Arabi, Juz 5), h. 2047*

keyakinan suami istri, dan atas dasar ini pula Nabi saw mengingatkan agar umatnya memiliki pasangan yang baik agamanya.¹⁹

2) Fungsi Biologis

Kebutuhan biologis manusia salah satunya adalah kebutuhan seks. Kebutuhan seksual tersebut jika tidak disalurkan dapat menimbulkan perzinahan sehingga berdampak negatif untuk orang yang melakukannya. Islam sangat mengecam orang-orang yang melakukan perbuatan zina. Dengan adanya keluarga, orang-orang akan dapat menyalurkan kebutuhan tersebut. Seluk beluk manusia sangat diketahui oleh Islam, termasuk cara penanganannya Islam terbukti paling bijak, ketika manusia diberikan keluasaan untuk menjalankan kegiatan seksual, terdapat batasan yang legal dengan cara berkeluarga.²⁰

3) Fungsi Edukasi

Manusia yang mempunyai tuntutan akan keturunan, harus mampu menyiapkan fasilitas pendidikan dan pengembangan diri bagi anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama untuk anak. Iklim lingkungan keluarga, kebiasaan hidup dan sikap seluruh anggota keluarga, perbedaan dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter kepribadian anak nantinya.²¹ Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua agar selalu

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an:8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*. (Banten: Lentera Hati, 2015), h. 203

²⁰ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, h. 21

²¹ *Ibid.*, h. 22

memberikan pendidikan untuk anak hingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa serta sudah bisa hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai individu yang mampu bekerja dan bermanfaat untuk orang lain. Keluarga merupakan satu-satunya lingkungan yang bisa mendidik anak-anak menjadi seorang muslim yang sholeh. Keluarga menjadi lahan istimewa untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul, serta perasaan cinta kasih dan gotong royong. Suatu masyarakat muslim yang memiliki solidaritas dapat dibangun dari keluarga yang sholeh dengan landasan cinta dapat menghilangkan semua factor pemicu ketegangan dan konflik.²²

4) Fungsi Sosialisasi

Apabila Islam memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat dan rekat solidaritasnya, serta keluarga mempunyai peran besar untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan secara teknis, keluarga dapat mengembangkan dan membentuk hubungan sosial baru dari pernikahan dan garis nasab.²³ Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا^{٢٣} وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya: *Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikannya (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan Tuhanmu senantiasa Maha Kuasa. (Q.S al-Furqan [25]: 54)²⁴*

²² Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah*. (Jakarta: AMZAH, 2005), h. 20

²³ *Ibid.*, h. 21

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, : Pesan Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol.9*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.503

Terlaksana dan adanya keberadaan fungsi sosialisasi pada keluarga, diharapkan mampu menjadi suatu upaya yang dapat membantu anak untuk persiapan diri menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi merupakan istilah yang tidak dimaknai sebagai suatu peleburan anak pada nilai-nilai sosial saja, tetapi lebih mengarah kepada makna bahwa anak dibantu untuk mempersiapkan diri agar bisa memposisikan dirinya sebagai individu yang kokoh di dalam kehidupan bermasyarakat serta bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.²⁵

Pada konteks ini, selain dijadikan sebagai tempat pembentukan daging dan tulang, serta membangun pengetahuan dan kecerdasan, rumah dijadikan sebagai lingkungan yang kondusif untuk penanaman keutamaan-keutamaan sosial, sehingga dalam lingkungan seluruh anggota keluarga, baik keluarga besar maupun kecil anak mempunyai karakter dasar berdasarkan prinsip al-Quran.²⁶ Sebagaimana firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. (Q.S al-Maidah [5]: 2)*²⁷

5) Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

²⁵ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, h. 22

²⁶ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, h. 22

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 3.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 9

Pasangan suami istri, masing-masing dapat menemukan rasa, cinta, kasih, sayang, dan simpati yang tidak akan diperoleh dari tempat lain selain di peroleh dalam keluarga. Dari keluarga juga anak-anak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang luar biasa dari orang tuanya yang tidak akan mampu diberikan orang lain kepada mereka.

Fungsi pemeliharaan dan perlindungan muncul agar seluruh anggota keluarga merasakan kenyamanan, rasa damai dan tenang ketika berada di tengah-tengah keluarganya. Fungsi perlindungan dan pemeliharaan tidak dilakukan untun membuat istri ataupun suami dan anak merasakan ketidaknyamanan, tertekan, perasaan takut dan tidak senang ketika berkumpul dengan keluarganya. Suatu perlindungan diberikan kepada seluruh anggota keluarga merupakan perlindungan ekonomi, fisik, jasmani dan rohani. Perlindungan yang diberikan pada anggota keluarga harus wajar dan proporsional. Hal ini dikarenakan pemberian perlindungan yang berlebihan sehingga berdampak negatif terhadap yang bersangkutan, baik kepada orang tua ataupun anak dan dapat menimbulkan kesulitan psikologi.²⁸

Menurut al-Qur'an:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya: “Mereka (istri-istri) adalah pakaian untuk kamu (para suami), dan kamu (para suami), adalah pakaian untuk para istri.” (Q.S al-Baqarah [2]: 187)

²⁸ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, h. 24

Sebuah perisai digunakan dalam suatu peperangan agar dapat memberikan rasa aman pada pemakainya. Pakaian yang tebal memberikan perasaan hangat, namun juga dapat menjadi gerah jika digunakan, tetapi dengan pakaian lembut dan halus kegerahan tersebut dapat dikurangi. Berdasarkan analogi tersebut, al-Qur'an diumpamakan sebagai pakaian pada masing-masing keluarga, sehingga fungsi keluarga sebagai pelindung anggotanya satu sama lain tidak perlu untuk diragukan lagi.²⁹

6) Fungsi Ekonomis

Keluarga adalah sebuah kesatuan ekonomis yang berfungsi sebagai pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjaan dan pemanfaatannya. Dalam suatu keluarga, suami memiliki posisi dengan tanggung jawab memberi nafkah pada keluarganya, sedangkan istri dan anak yang memanfaatkannya. Istri mempunyai peran untuk mengolah ekonomi rumah tangga, mengatur belanja rumah tangga yang disesuaikan dengan pengeluaran dan penghasilan secara baik.³⁰

Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada harapan orang tua akan masa depan anaknya dan menjadi harapan juga bagi anak tersebut. Keluarga yang memiliki ekonomi lemah, tidak beranggapan bahwa anak pembawa kebahagiaan keluarga, melainkan dianggap beban hidup. Berbeda dengan keluarga yang kondisinya

²⁹ M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an...*, h.207

³⁰ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam : 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*. (Banten: Lentera Hati, 2015), h.24

kuat, dapat memenuhi kebutuhan keluarga akan menimbulkan rasa puas bagi seluruh anggota keluarga.

7) Fungsi Rekreasi

Rekreasi juga perlu terlaksana di dalam lingkungan keluarga, namun jangan diartikan bahwa setiap hari harus selalu ada pesta dalam keluarga. Ada begitu banyak ketegangan akibat rutinitas pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh seluruh anggota keluarga, sehingga masing-masing dari anggota keluarga tersebut membutuhkan suasana yang santai dan nyaman yang membuat mereka merasa tertekan. Ulfatmi mengemukakan beberapa alasan pentingnya rekreasi ini terlaksana dalam keluarga sebagai berikut:³¹

- a) Rekreasi diharapkan dapat menggugah keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga.
- b) Rekreasi dapat mengurangi ketegangan yang timbul dalam keadaan lelah atau tegang karena kesibukan tugas sehari-hari.
- c) Rasa nyaman yang ditimbulkan rekreasi dapat menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.
- d) Suasana santai dan nyaman dalam rekreasi akan menciptakan munculnya sikap saling mengerti, memperkokoh kerukunan, solidaritas dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing.
- e) Dengan tumbuhnya pemikiran untuk saling memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, maka dalam menyikapi persoalan setiap anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga akan dapat menempatkan diri pada posisi dan sudut pandang pihak lain karena memahami dan menghormati pandangan yang lainnya.

f. Tujuan Keluarga

Setiap hal didunia ini pasti memiliki tujuan kenapa ia ada, begitu pula dengan lembaga yang sangat penting dalam kehidupan ini, yakni

³¹ *Ibid.*, h. 25

keluarga. Selain memiliki fungsi-fungsi sebagaimana dipaparkan pada sub bab yang sebelumnya, disini keluarga juga mempunyai beberapa tujuan penting, diantaranya sebagai berikut:

1) Kemuliaan Keturunan

Di bawah naungan keluarga dan di tengah kesakralannya seseorang bisa mewujudkan salah satu tuntutan mendesak dalam kehidupannya yaitu tuntutan untuk memiliki keturunan dan generasi penerus. Dalam berkeluarga, mempunyai keturunan adalah hal pokok. Melalui pernikahan hal tersebut dapat diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.

Menimang bayi adalah keinginan setiap orang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Sejak zaman dahulu tidak ada satupun pasangan yang berharap tidak memiliki keturunan dalam keluarganya. Laki-laki akan merasakan kehampaan dalam diri dan hidupnya tanpa jerit dan tangis bayi, juga tanpa keturunan yang memperpanjang usianya yang begitu pendek di bumi ini. Lebih-lebih jika keturunannya shaleh sehingga ia pun bisa mendapatkan kucuran amal yang terus menerus hingga hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi saw yang menyatakan bahwa jika manusia meninggal terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara, yang salah satunya adalah anak shaleh yang terus mendoakannya. Begitu pula dengan perempuan, ia akan merasa sengsara dan menderita sebab bayi adalah bagian dari dirinya, bagian dari tubuhnya yang ia kandung dan ia beri makan lewat aliran

darahnya, kemudian ia beri minum dari susunya yang merupakan saripati darah, serta merupakan bagian dari struktur kejiwaannya. Sehingga jika seorang perempuan tidak kunjung dikaruniai anak, maka ia akan merasa terlantar, lemah dan sengsara serta ia merasa ada bagian yang kurang dalam kehidupannya.³²

Anak merupakan suatu anugerah yang Allah berikan kepada manusia agar dapat memenuhi keinginan dan perintahnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat berikut:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Artinya : *Dan Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan untuknya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami sehatkan untuknya isterinya. (Q.S al-Anbiya' [21]: 89-90)*³³

Anak juga merupakan anugerah Ilahi yang harus disadari manusia sebagai karunia dan kebaikan yang diberikan Allah untuk di syukuri keberadaannya. Hal ini juga sebagaimana firman Allah swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya : *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar doa. (Q.S Ibrahim [14]: 39)*³⁴

³² Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, h. 19

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol.8...*, h. 500

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 7.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 70

Melalui perantara anak, seseorang dapat dekat dengan empat macam perkara yang merupakan hal yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat. Sehingga hal yang tidak diinginkan ialah berjumpa dengan Allah SWT dalam kondisi sendiri tanpa pasangan. Keempat perkara yang disebutkan adalah:³⁵

Pertama, hal yang dicintai Allah SWT dengan berusaha memperoleh anak agar terjaga keturunannya. Kedua, mengharap cinta Rasulullah saw ketika memperbanyak keturunan sebagai kebanggaan Nabi. Ketiga, mengharap keberkahan dengan doa anak sholeh setelah kematiannya. Keempat, mencari syafaat dengan meninggalkannya anak kecil jika ia meninggal sebelum orang tuanya.

2) Menjaga Diri dari Setan

Fitrah manusia adalah mempunyai kecenderungan pada lawan jenisnya. Kemampuan seksual diciptakan pada manusia baik laki-laki ataupun perempuan digunakan dengan tujuan mulia yaitu mempunyai keturunan. Tetapi hal tersebut harus disalurkan secara suci dan terhormat melalui pernikahan. Isyarat untuk melakukan pernikahan dan berkeluarga dalam Islam dikarenakan melalui pernikahan dapat menjadi suatu sarana, dan keluarga menjadi tempat syar'i yang bersih, dimana pelaksanaannya di tempat yang benar dan dengan arah jalan yang benar juga.³⁶

Islam tidak beranggapan bahwa kemampuan seksual manusia sebagai keterbatasan. Namun, Islam memperhatikannya sebagai media agar tercapai tujuan yang mulia. Rasulullah saw bersabda:

³⁵ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: AMZAH, 2010), h.25

³⁶ *Ibid.*, h. 26

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ،
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya : “Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu bisa lebih memejamkan mata, dan bisa menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu menikah, maka berpuasalah, karena berpuasa itu baginya pencegah dari nafsu syahwat.”³⁷

3) Berkerja Sama dalam Menghadapi Kesulitan Hidup

Menikah memiliki tujuan untuk diri sendiri, bukan hanya sebagai factor kepentingan agama saja. Ikatan pernikahan merupakan ikatan untuk selamanya. Oleh sebab itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal. Keluarga memiliki tujuan untuk ketenangan dan keteguhan. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan mendapat rasa nyaman dan damai dpada kehidupan di dunia ini.

Firman Allah SWT dalam ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S ar Rum [30]:21)³⁸

Huruf lam pada kata litaskunu sebagai lam ta’lil (alasan atau tujuan), merupakan tujuan pernikahan sebagai ketenangan dan

³⁷ Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim diakses dalam Maktabah Syamilah, Kitab Nikah: Bab 1, no. 1400...*, h. 1018

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur’an, Vol.11*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.33

kelanggengan. Walaupun pada satu sisi, ketenangan merupakan tujuan, tetapi disisi lainnya juga menjadi perantara. Tujuan keturuan tidak akan tercapai apabila tidak ada kasih sayang dan kelanggengan serta keteguhan di antara suami dan istri.

Seorang suami tidak akan bekerja sungguh-sungguh sesuai dengan jalan yang benar tanpa adanya kehadiran istri yang shalehah disisinya, yang memberi dukungan, mengiring suami, meringankan kesedihan suami, memperhatikan keadaan rumah dan seisinya serta memperhatikan anak-anaknya.³⁹

4) Pemindahan Kewarisan

Pemindahan kekayaan dari tiap generasi tidak akan ada, tanpa wadah yang memelihara kerabat, nasab dan keturunan. Wadah yang dimaksud ialah keluarga. Al-Qur'an telah menerangkan kaidah-kaidah pembagian harta waris antar saudara dalam satu keluarga. Jika tidak ada hubungan yang jelas antara kekerabatan keluarga, hal tersebut tidak akan kokoh secara sempurna dan terdapat batasan-batasan tertentu. Tanpa ada aturan-aturan yang tercantum pada al-Qur'an, akan menyebabkan hilangnya kekayaan seiring wafatnya oemilik kekayaan itu. Selain itu, dapat menyebabkan pertentangan antara orang yang mewariskan secara benar dan batil setelah kematiannya.⁴⁰

³⁹ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga...*, h. 28

⁴⁰ *Ibid.*, h. 33

g. Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga menurut Robert R. Bell⁴¹ adalah sebagai berikut:

1) Kerabat dekat (*conventional kin*)

Kerabat dekat merupakan kerabat yang terdiri dari individu terkait dengan keluarga melalui hubungan darah, perkawinan atau adopsi, seperti suami dan istri, orang tua, anak dan di antara saudara(*siblings*).

2) Kerabat jauh (*discretionary kin*)

Kerabat jauh merupakan kerabat yang terdiri atas individu yang berkaitan dengan keluarga dalam keluarga melalui hubungan darah, perkawinan ataupun adopsi, tetapi ikannya lebih lemah dibandingkan dengan kerabat dekat. Anggota kerabat jauh terkadang tidak mengetahui dan menyadari adanya suatu hubungan dengan keluarga tersebut. Antara kerabat jauh biasanya akan terjalin hubungan jika terdapat kepentingan pribadi, bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Kerabat jauh tersebut antara lain bibi, paman, sepupu dan keponakan.

3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*)

Orang yang dianggap keluarga dekat adalah seorang yang mempunyai hubungan khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Dalam lingkungan masyarakat, bentuk keluarga ditentukan melalui struktur keluarga dan tempat tinggal keluarga dalam lingkungan masyarakatnya. Pada konteks ini, keluarga dikategorikan dalam keluarga

⁴¹ Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Edisi Kedua*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 91

yang berada di masyarakat desa dengan ciri paguyuban, dan masyarakat kota yang memiliki ciri patembayan. Keluarga di pedesaan memiliki karakter yaitu akrab dengan anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas hubungan lebih dekat, berbeda dengan keluarga perkotaan yang memiliki hubungan lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan yang terbatas.

Seiring berkembangnya zaman, kategori pedesaan dan perkotaan mulai bergeser karena dipengaruhi oleh peran anggota keluarga yang juga mulai bergeser. Dahulu konsep pencari nafkah lebih dibebankan kepada suami yang memiliki status sebagai kepala keluarga namun pergeseran kehidupan di masyarakat tradisional berubah menjadi masyarakat urban modern bisa membuat gaya hidup berubah, peran-peran sosial, jenis pekerjaan dan volume serta wilayah bekerja yang tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Contohnya seorang pria bekerja di wilayah publik dalam sektor produktif tidak belaku selamanya lagi. Wanita bekerja di wilayah domestik yaitu di sektor reproduktif. Tetapi sekarang setelah adanya pembakuan peran gender, hal tersebut sudah tidak bisa lagi dipertahankan.

Bentuk-bentuk keluarga dibuat menyesuaikan dengan perubahan konstruksi sosial dalam masyarakat. Di tengah masyarakat urban perkotaan seperti Jakarta, tipologi keluarga tidak bisa dikategorikan dalam keluarga masyarakat patembayan, hal ini disebabkan secara emosional mempunyai kesamaan nasib, mereka membentuk keluarga

besar yang mempunyai intensitas hubungan seperti masyarakat paguyuban di desa.

h. Tahapan Keluarga

Duval⁴² (1985) membagi keluarga dalam 8 tahap perkembangan, tahap-tahap tersebut antara lain:

1) Keluarga Baru (*Berganning Family*)

Pasangan baru menikah yang belum mempunyai anak. Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini adalah :

- a) Membangun hubungan intim yang memuaskan.
- b) Menetapkan tujuan bersama.
- c) Membina hubungan dengan keluarga lain, teman dan kelompok sosial.
- d) Mendiskusikan rencana memiliki anak atau KB.
- e) Persiapan menjadi orang tua.
- f) Memahami *prenatal care* (pengertian kehamilan, proses melahirkan dan menjadi orang tua).

2) Keluarga dengan anak pertama < 30 bulan (*Child Bearing*).

Pada tahap ini, orang tua berada pada posisi transisi menjadi yang akan menimbulkan krisis keluarga. Studi klasik Le Master (1957) dari 46 orang tua dinyatakan 17 % tidak bermasalah selebihnya bermasalah dalam hal :

- a) Suami memiliki perasaan terabaikan.
- b) Argumen dan perselisihan meningkat.
- c) Interupsi dalam jadwal kontinu.
- d) Terdapat gangguan dan penurunan dalam kehidupan sosial dan seksual

Tugas perkembangan keluarga dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a) Adaptasi perubahan anggota keluarga (seksual, peran, interaksi dan kegiatan).
- b) Bertahan dengan hubungan yang memuaskan.
- c) Membagi peran dan tanggung jawab (bagaimana peran orang tua terhadap bayi dengan memberi sentuhan dan kehangatan).
- d) Bimbingan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e) Konseling KB *post partum* 6 minggu.
- f) Menata ruang untuk anak.
- g) Biaya / dana *Child Bearing*.

⁴² Setiadi. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h.68-69

- h) Memfasilitasi *role learning* anggota keluarga.
 - i) Rutin dalam melakukan kegiatan keagamaan.
- 3) Keluarga dengan Anak Pra Sekolah
- Tugas keluarga dalam perkembangan tahap ini adalah penyesuaian dengan kebutuhan anak pra sekolah (sesuai dengan tumbuh kembang, proses belajar dan kotak sosial) dan merencanakan kelahiran berikutnya. Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah :
- a) Memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
 - b) Membantu anak bersosialisasi.
 - c) Adaptasi anak baru lahir dan anak yang lain.
 - d) Mempertahankan hubungan baik didalam maupun diluar keluarga.
 - e) Pembagian waktu antara pasangan, individu dan anak.
 - f) Merencanakan waktu dan kegiatan stimulasi tumbuh dan kembang anak.
- 4) Keluarga dengan Anak Usia Sekolah (6-13 tahun)
- Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah :
- a) Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas.
 - b) Mendorong anak untuk mencapai pengembangan daya intelektual.
 - c) Menyediakan aktivitas untuk anak.
 - d) Menyesuaikan pada aktivitas komuniti dengan mengikut sertakan anak.
 - e) Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga.
- 5) Keluarga dengan Anak Remaja (13-20 tahun).
- Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:
- a) Pengembangan terhadap remaja (memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang yang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi).
 - b) Memelihara komunikasi terbuka (cegah gep komunikasi).
 - c) Memelihara hubungan intim dalam keluarga.
 - d) Mempersiapkan perubahan system peran dan peraturan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga.
- 6) Keluarga dengan Anak Dewasa (anak 1 meninggalkan rumah).
- Tugas perkembangan keluarga mempersiapkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya, menata kembali fasilitas dan sumber yang ada dalam keluarga, berperan sebagai suami istri, kakek dan nenek. Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah :
- a) Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar.
 - b) Mempertahankan keintiman.

- c) Membantu anak untuk mandiri sebagai keluarga baru di masyarakat.
 - d) Mempersiapkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya.
 - e) Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga.
 - f) Berperan suami dan istri, kakek dan nenek.
 - g) Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 7) Keluarga Usia Pertengahan (*Midle Age Family*).
- Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:
- a) Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam mengolah minat sosial dan waktu santai.
 - b) Memulihkan hubungan antara generasi muda tua.
 - c) Keakraban dengan pasangan.
 - d) Memelihara hubungan/kontak dengan anak dan keluarga.
 - e) Persiapan masa tua/pension.
- 8) Keluarga Lanjut Usia.
- Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:
- a) Penyesuaian tahap masa pension dengan cara merubah cara hidup.
 - b) Menerima kematian pasangan, kawan dan mempersiapkan kematian.
 - c) Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat.
 - d) Melakukan *life review* masa lalu.

B. Shalat

1. Pengertian Sholat Secara Bahasa dan Istilah

Pengertian ibadah sholat dibedakan menjadi dua yaitu menurut bahasa ibadah memiliki arti taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat yang dimaksud adalah tunduk dan patuh yang artinya menjalani seluruh perintah dan menjauhi segala alrangan Allah SWT. Ibadah memiliki makna asli yaitu menghamba, bisa diartikan juga sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri pada Allah SWT. Sedangkan sholat menurut Moh Rifa'i merupakan suatu kegiatan yang mengharap hati pada Allah SWT sebagai suatu ibadah yang berbentuk

perbuatan dan perkataan, diawali dengan membaca takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan *Syara'*.⁴³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah sholat ialah mengerjakan seluruh perintah Allah SWT secara patuh dengan berharap ridho Allah SWT dan pahala untuk membentuk manusia agar memiliki iman dan kepribadian yang mulia berdasarkan syarat ketentuan *syara'*.

Sholat menjadi penghubung antara seorang hamba dan penciptanya, serta sholat diartikan sebagai manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Sholat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.⁴⁴ Selain sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, baik dalam kondisi dan keadaan apapun, saat dalam keadaan sehat ataupun sakit, hal tersebut tidak boleh ditinggalkan, walaupun dengan kesanggupan yang ketika menunaikannya, sehingga diberi isyarat juga untuk mendirikan sholat sunnah sebagai nilai tambah dari sholat wajib.

Istilah *jama'ah* secara etimologi berasal dari kata *al-ijtima'* yang memiliki arti kumpulan atau *al-jam'u* yang artinya nama untuk sekumpulan orang. *Al-jam'u* adalah bentuk masdar, sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Pengertian jamaah dalam kamus Al-Munawir berarti kelompok, kumpulan, sekawan.

⁴³ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), h. 32

⁴⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 145

Sholat berjamaah secara terminologi artinya jika dua orang menunaikan sholat secara bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan sholat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) disebut imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

2. Syarat dan Rukun Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah memiliki syarat, yaitu syarat yang memiliki hubungan dengan imam dan syarat yang memiliki hubungan dengan makmum.⁴⁵

- a. Syarat yang memiliki hubungan dengan imam antara lain :
 - 1) Islam
 - 2) Akil
 - 3) Baligh
 - 4) Laki-laki
 - 5) Imam merupakan orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b. Syarat yang memiliki hubungan dengan makmum antara lain :
 - 1) Posisi makmum berada di belakang imam
 - 2) Makmum mengetahui gerakan imam.
 - 3) Makmum dan imam berkumpul di satu tempat dalam satu masjid.
 - 4) Niat menjadi makmum atau berjama'ah kepada imam.
 - 5) Gerakan makmum harus sejalan dengan imam baik dalam hal melakukan atau meninggalkan sunnah yang mempunyai bentuk yang sangat berbeda.
 - 6) Mengikuti gerakan imam.⁴⁶

Syarat-syarat yang harus dimengerti oleh para *jama'ah* dalam melakukan sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Makmum berniat mengikuti imam, sedangkan imam tidak harus berniat menjadi imam, hanya sunah untuk ,memperoleh ganjaran berjamaah.

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah,2010), h. 245

⁴⁶ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, (Jakarta:Almahira, 2010), h.336-338

- b. Makmum mengikuti imam dari seluruh yang dikerjakan imam. Makmum membaca takbiratulihram setelah imam, begitu juga setelahnya, makmum tidak boleh mendahului imam.
- c. Mengetahui gerak gerik perbuatan imam, misalnya dari berdiri ke *ruku'*, dari *ruku'* ke *I'tidal*, dari *I'tidal* ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam atau melihat saf (barisan) yang ada di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya agar makmum dapat mengikuti imam.
- d. Imam dan makmum berada dalam satu tempat, misalnya dalam satu rumah. Sebagian ulama mengatakan bahwa sholat di suatu tempat bukan merupakan syarat, hanya sunnah karena yang perlu diketahui adalah gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun agar makmum mengikutinya.
- e. Makmum tidak boleh berdiri lebih depan dari pada imam, bagi orang yang sholat berdiri dapat diukur tumitnya dan bagi yang duduk diukur pinggulnya. Imam tidak mengikuti makmumnya, imam harus memiliki pendirian dan tidak terpengaruh oleh orang lain, jika ia makmum harus mengikuti imam.
- f. Tidak sah jika laki-laki mengikuti perempuan, artinya laki-laki tidak boleh menjadi makmum perempuan. Perempuan dapat menjadi imam baik perempuan lainya jika tidak sedang berhalangan.
- g. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum *qari'*, maksudnya imam merupakan orang yang baik dalam bacaannya.
- h. Jangan menjadi makmum kepada orang yang sholatnya tidak sah (batal). Seperti menjadi makmum bagi seorang imam yang bukan orang Islam, atau orang tersebut terkena hadats atau najis di badan, pakaian atau tempatnya, sebab imam yang seperti itu akan membuat sholat menjadi tidak sah.⁴⁷

Imam dan makmum adalah sebutan untuk muslim yang melakukan sholat berjamaah. Terdapat tata cara sholat yang dilakukan secara bersama-sama, supaya pelaksanaan sholat sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam wajib mengetahui hukum ibadah sesuai dengan Al-Quran dan Hadist yang sahih. Rasulullah SAW bersabda “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat”. Amalan ibadah sholat menjadi sah dan tertib apabila didasari oleh perintah dan ajaran Islam, sesuai dengan tata tertib, sehingga tujuan dan makna ibadah sholat dapat terwujud. Berdasarkan hal tersebut,

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 116

umat Islam harus mengetahui tata tertib mendirikan sholat, baik aturan sebagai imam ataupun sebagai makmum. Tata tertib sholat berjamaah berkaitan dengan sifat imam, adab imam dan sikap makmum. Berkaitan dengan tata tertib tersebut, imam jamaah sebaiknya memiliki sifat-sifat seperti berikut:

- a. Sebaiknya para imam melakukan perintah Allah, yaitu memelihara diri dari fusuq (kefasikan), dari dosa besar hingga dosa kecil.
- b. Imam tidak sedang dalam kondisi dalam membaca bacaan al-Quran (Al Fatihah dan surah dan dzikir).
- c. Imam harus orang Islam, sudah baliqh, berakal, laki-laki tulen, sehat, suci dari hadast dan najis, serta berlidah fasih.

Adab imam salat berjamaah yaitu:

- a. Memahami hukum sholat yaitu mengetahui hal yang membuat sholat menjadi sah dari segala sudut sebab sholat tidak sah jika diimamkan oleh orang yang tidak mengetahui Al Quran dan fiqih. Fiqih yang dimaksud merupakan hukum-hukum bersuci dan hukum salat.
- b. Imam (laki-laki) hendaklah berdiri di tengah shaf (dan di belakangnya orang-orang dewasa).
- c. Berniat menjadi imam dan tidak ada dinding yang menghalangi imam dan makmum.

Sikap yang dilakukan makmum saat sholat berjamaah:

- a. Makmum selalu mengikuti imam, takbirotul ihrom makmum dilakukan setelah takbirotul ihrom imam.

- b. Para makmum sebaiknya mengingatkan imamnya apabila imam lupa dengan mengucapkan tasbih.
- c. Jangan berada di posisi paling depan atau sama dengan posisi imam.

3. Landasan Hukum Shalat Berjamaah

Beberapa ulama menyatakan shalat berjamaah hukumnya adalah *fardhu 'ain* (*wajib 'ain*), beberapa ulama berpendapat bahwa hukum sholat berjamaah itu *fardhu kifayah*, sedangkan sebagian ulama lagi berpendapat hukum melakukan sholat berjamaah adalah *sunat muakkat* (sunat istimewa). Hukum yang terakhir yang dianggap lebih layak kecuali untuk sholat jumat berjamaah. Berdasarkan kaidah yang disesuaikan dari beberapa dalil, seperti menurut pengarang Nailul Authar, pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul adalah sholat berjamaah itu hukumnya *sunat muakat*. Sholat lima waktu yang dilakukan berjamaah di masjid lebih baik daripada sholat berjamaah di rumah, kecuali sholat sunnah, maka lebih baik dirumah.⁴⁸

Selain itu, beberapa orang beranggapan sholat berjamaah hukumnya *Sunnah*, artinya jika dikerjakan mendapat pahala, namu jika ditinggalkan juga tida berdosa. Pendapat tersebut berasal dari pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan safi'iyah. Berdasarkan perbedaan yang ada, yang dianggap paling benar ialah *nash* yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama *nash*, dialah yang benar.⁴⁹

⁴⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), h. 111

⁴⁹ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), h. 116

4. Manfaat Shalat Berjamaah

Setiap ibadah memiliki nilai keutamaannya bagi umat Islam yang mendirikannya, bentuk keutamaannya itu adalah pahala dan sanjungan dari Allah SWT. Terdapat beberapa keutamaannya shalat berjamaah, di dalam ajaran Islam shalat dapat mencegah manusia untuk melakukan perbuatan yang dilarang, perbuatan tersebut terlarang bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Dengan mendirikan shalat, kita dijauhkan dari perbuatan yang munkar serta keji. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِإِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵⁰

Begitu besar keutamaannya shalat berjamaah jika dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan sendirian, pasti memiliki makna yang tersirat dan hikmah dari keutamaannya yang dinyatakan Rasulullah SAW. Shalat akan terasa nikmat jika orang yang melaksanakannya menghaati manfaat shalat berjamaah.⁵¹

Hikmah dan manfaat shalat antara lain :

- a. Apabila dilihat dari sisi kejiwaan, shalat berjamaah dapat membantu konsentrasi berpikir. Selain itu, pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 566

⁵¹ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Salat*, (Jakarta: Pustaka irVan, 2008), Cet. I, h.50

meningkatkan semangat orang yang mengerjakannya, seperti muncul perasaan bahwa yang dilakukan tersebut merupakan hal penting, sehingga dapat meningkatkan dorongan untuk melaksanakannya.

- b. Anak-anak yang mengerjakan sholat berjamaah akan mendapatkan contoh bacaan sholat.
- c. Memberikan dampak positif kepada remaja, sebab suasana keagamaan akan memunculkan perasaan akrab pada semua anggota keluarga.
- d. Sholat berjamaah juga menjadi pelajaran bagi imam untuk bersikap jujur dan disiplin kepada jamaah.⁵²
- e. Menumbuhkan rasa persaudaraan diantara para jamaah. Pertemuan sukarela tersebut meningkatkan kecepatan muslim bertindak ketika kondisi darurat. Para jamaah berkumpul ketika panggilan sholat dikumandangkan. Pertemuan tersebut menyatukan mereka pada tujuan yang sama untuk patuh pada perintah Allah SWT.⁵³
- f. Doa tidak ditolak. Terdapat waktu dimana doa tidak ditolak yaitu antara antara azan dan iqomat. Sholat berjamaah menjadi faktor yang menyebabkan kita menggunakan waktu tersebut untuk berdoa. Hal ini dikarenakan orang-orang datang ke masjid sebelum iqamat selalu menyibukkan diri dengan zikir dan doa.⁵⁴
- g. Rasulullah sangat memperhatikan lurusnya saf-saf sholat, karena hal tersebut adalah sarana utama untuk terwujudnya faedah berjamaah.

⁵² Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqih Salat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), h. 87-88

⁵³ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Salat*, (Jakarta: Pustaka irVan, 2008), Cet. Ih. 117

⁵⁴ Abu Abdillah Musnid Al-Qathani, *40 Manfaat Salat Berjamaah*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997) Cet.I., h.64

Saf sholat yang benar dapat diumpamakan sebagai bangunan yang kokoh.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan tentang keutamaan sholat berjamaah, disimpulkan bahwa setiap perbuatan baik akan memberi dampak positif dan tidak merugikan setiap orang. Contohnya adalah melakukan sholat berjamaah yang merupakan kegiatan bersama-sama di masjid. Selain itu, manfaat sholat berjamaah adalah mempererat tali silaturahmi antara umat. Allah menjamin surge bagi orang yang terus menjaga tali silaturrahi hambanya. Di masjid orang akan bertemu dengan orang yang belum dikenali sehingga persaudaraan itu terus berjalan. Manfaat akan terasa bagi mereka yang bersungguh-sungguh melaksanakan sholat berjamaah tersebut.

5. Macam-macam Shalat

Berdasarkan hukum pelaksanaannya, secara garis besar sholat dibagi menjadi dua, yaitu sholat *fardu* dan sholat *sunndah*. Sholat *fardu* dibagi menjadi dua, yaitu *fardu ain* dan *fardu kifayah*. Begitu juga dengan sholat *sunah* di bagi menjadi dua juga yaitu sunnah *muakkad* dan *ghoiru muakkad*.

a. Shalat *fardu*

Shalat *fardu* adalah shalat yang hukumnya wajib, artinya jika dikerjakan akan memperoleh pahala, namun apabila ditinggalkan akan mendapatkan ganjaran dosa. Contohnya: sholat lima waktu, sholat jenazah dan sholat nadzar. Shalat fardu ada 2 yaitu:

⁵⁵ Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam, Ter.dari The four Pillars of Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Cet.I.,, h.63

- 1) *Fardu Ain* adalah shalat yang wajib dilakukan setiap manusia. Sholat ini dikerjakan sehari semalam dalam lima waktu (isya', subuh, dhuhur, asar, dan magrib) serta mengerjakan shalat Jum'at.
- 2) *Fardu kifayah* adalah shalat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut.
Contoh: shalat jenazah.

Shalat fardu karena nadzar adalah shalat yang diwajibkan kepada orang yang mempunyai janji kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah di terimanya.
Contoh : Ahmad akan melasanakan ujian, dia mengatakan pada dirinya dan temannya, bahwa “nanti ketika saya sukses mengerjakan ujian dan lulus, saya akan melakukan shalat 50 rokaat” ketika pengumuman dia lulus maka Ahmad wajib melaksanakan shalat nadzar.

b. Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang jika dikerjakan memperoleh pahala, namun jika tidak dikerjakan juga tidak akan mendapatkan ganjaran dosa. Sholat sunah disebut juga dengan shalat *tatawu'*, *nawafil*, *manduh*, dan *mandzubat*, yaitu shalat yang di anjurkan untuk di kerjakan.

Shalat sunnah juga di bagi 2 yaitu:

- 1) Sunnah muakkad adalah shalat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rosullulah SAW dan

pelaksanaannya sangat dianjurkan dan di tekankan seperti sholat witir, sholat hari raya dan lain-lain.

- 2) Sunnah ghaeru muakkadah adalah sholat sunah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rosulluloh SAW, dan juga tidak ditekankan untuk di kerjakan. Seluruh ibadah sholat termasuk sholat sunnah dilakukan dengan tujuan mencari ridho atau pahala dari Alloh swt. Namun shalat sunat jika dilihat dari ada atau tidak adanya sebab-sebab dilakukannya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: shalat sunat yang bersebab dan shalat sunat yang tidak bersebab.
- 3) Shalat sunat yang bersebab, yaitu sholat sunat yang dilakukan karena ada sebab-sebab tertentu, seperti sholat istisqa' (meminta hujan) dilakukan karena terjadi kemarau panjang, sholat kusuf (gerhana) dilakukan karena terjadi gerhana matahari atau bulan, dan lain sebagainya.
- 4) Shalat sunat yang tidak bersebab, yaitu shalat sunah yang dilakukan tidak karena ada sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh : sholat witir, sholat dhuha dan lain sebagainya.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak sering didengar di kehidupan bermasyarakat saat ini. Kebanyakan orang telah mengerti makna dari kata akhlak, sebab istilah akhlak sering berhubungan pada tingkah laku manusia. Agar lebih memudahkan pembaca untuk mengerti maksud dari akhlak dapat diartikan

berdasarkan istilah ataupun bahasa, sehingga akhlak lebih mudah dipahami secara jelas.

Menurut bahasa, kata “akhlak” asalnya dari bahasa Arab yang telah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari kata *akhlaaq jama*” dari *khuluqun* dengan arti “adat, watak, perangai, dan sebagainya.”⁵⁶ Kata akhlak dan kata *khaliq* memiliki asal kata yang sama dengan dengan makna pencipta. Selain itu juga sama dengan kata *makhluk* dari kata *khalaaq* yang bearti ciptaan, yang diciptakan, menciptakan. Sehingga, kata *khulq* dan akhlak mengacu pada arti “penciptaan” semua yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.⁵⁷ Sedangkan pengertian akhlak secara istilah merupakan keinginan diri manusia yang melakukan suatu perbuatan dengan mudah karena terbiasa tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵⁸ Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia, istilah akhlak telah mengandung konotasi yang baik, sehingga orang yang berakhlak berarti orang tersebut mempunyai akhlak yang baik”.⁵⁹

Pada kepastakaan, akhlak dapat diartikan menjadi sikap yang menghasilkan perbuatan (tingkah laku, perilaku) baik ataupun buruk, seperti yang sudah dijabarkan diatas.⁶⁰ Sehingga kata akhlak diartikan sebagai sikap

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.19

⁵⁷ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 198

⁶⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 346

yang muncul di pada diri manusia yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat. Berikut ini beberapa pengertian akhlak menurut para ahli seperti Imam al-Ghazali yang merupakan pakar pada bidang akhlak berdasarkan kutipan Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.⁶¹

Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) dikutip Aminudin berpendapat bahwa pengertian akhlak sebagai kondisi jiwa yang mempengaruhi manusia untuk berperilaku tanpa pertimbangan dan pemikiran.⁶² Menurut Dzakiah Drazat, akhlak diartikan sedikit lebih luas yaitu sebagai “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara pikiran, nurani, dan kebiasaan yang menyatu, dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.⁶³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yaitu keadaan jiwa yang sudah dilatih sehingga sudah meresap sifat-sifat dalam jiwa tersebut yang mengakibatkan muncul perbuatan secara spontan dan mudah tanpa piker panjang terlebih dahulu. Akhlak harus tertanam kuat dan tetap dalam diri manusia sehingga

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2006), h.2

⁶² Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h.94.

⁶³ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:CV.Ruhama, 1993), h.10.

dapat melahirkan perbuatan yang benar secara akal dan juga benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

2. Landasan Akhlak

Akhlak memiliki posisi penting dalam agama Islam. Kedudukan akhlak jika dilihat dari sunnah qouliyah (sunnah berbentuk perkataan) Rasulullah seperti yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas yaitu :

- a. Rasulullah SAW., memposisikan penyempurnaa akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.(HR. Bukhari).⁶⁴

- b. Akhlak adalahh salah satu pokok ajaram agama Islam, sehingga Rasulullah SAW mengartikan agama dengan akhlak yang baik (husn al-luluq).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang di hari kiamat nanti. Seperti hadist Rasulullah SAW bersabda :⁶⁵

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ
اللَّهَ لَيُبْفِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya : “*Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik...*”(HR. Tirmidzi).⁶⁶

⁶⁴ HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h.6.

Berdasarkan uraian diatas, akhlak diartikan sebagai akhlak islami atau akhlak yang baik, yang berasal dari wahyu Allah yang tercantum pada al-Qura. Akhlak termasuk sumber utama yang ada di ajaran agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa definisi menurut Islam mengenai agama sejajar dengan akhlak yang baik, seperti ibadah haji dengan wuquf ketika di A'rafah.

Aminuddin menyatakan bahwa sumber akhlak ialah sebagai berikut :

Sumber akhlak merupakan ukuran baik dan buruk, atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep moral dan etika. Dan bukan juga dikarenakan baik atau buruk dengan sendirinya sesuai dengan pandangan Mu'tazilah.⁶⁷

Sehingga bisa disimpulkan landasan akhlak ialah sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Quran dan Sunnah). Jadi al-Qur'an dan Sunnah merupakan ukuran pasti, konprehensif objektif, dan universal dalam penentuan baik atau buruk.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak menjadi suatu tatanan nilai adalah sebuah pranata sosial yang menurut ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak merupakan perwujudan sikap manusia dalam tingkah laku atau watak seseorang yang terlihat dalam tindakan dan perbuatan. Barometer syariat agama Islam yang didasari wahyu Allah merupakan penentuan perbuatan atau tindakan manusia tersebut

⁶⁶ HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda' r.a. At-Tarmidzi berkata : "hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

⁶⁷ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h.96.

termasuk buruk atau baik. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat umum yang memakai norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Tatanan nilai dalam Islam yang digunakan untuk penentuan perbuatan baik atau buruk di lihat berdasarkan konsep *akhlakul karimah* yang diartikan sebagai konsep pengatur hubungan sesama manusia, antara manusia kepada Allah SWT, dan manusia terhadap alam sekitarnya, dan juga mengatur hubungan manusia terhadap dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak juga mencakup semua aspek kehidupan seorang individu yang berhubungan dengan kehidupan hal diluar kehidupannya. Hal ini disebabkan seorang individu pasti memiliki hubungan terhadap lingkungan alam sekitar serta ada interaksi antar kelompok sosiologis, serta interaksi metafisik dengan Allah SWT.

Interaksi yang luas pada setiap individu, berdampak pada pembagian ruang lingkup akhlak, seperti yang pendapat Muhammad Daud Ali , ruang lingkup akhlak terdiri dari:

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (Kholid) dapat diwujudkan dalam kehidupan seperti berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah artinya menyakini bahwa Allah itu esa dan tidak ada duanya. Menanamkan cinta kepada Allah dalam diri, melebihi kecintaan akan siapapun dengan landasan firman-firman Allah dalam al-Qur'an yang di jadikan pedoman hidup.

2) Taqwa

Taqwa bermakna mengerjakan seluruh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

- 3) Berdoa dan hanya meminta pada Allah
- 4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan akhlak dikatakan berkualitas ialah *akhlakul karimah*, perilaku orang yang berakhlakul karimah disebut muhsin. Allah adalah pencipta manusia, sehingga seharusnya manusia senantiasa bersujud dan menyembah hanya pada Allah SWT. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak pada Allah SWT menurut Abuddin Nata antara lain:

- a) Allah sudah menciptakan manusia yang berasal dari air yang tumpah keluar di antara tulang rusuk dan tulang punggung (Q.S. al-Thariq :5-7). Pada ayat lain dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah lalu diubah menjadi benih yang tersimpan pada tempat yang kokoh (rahim), kemudian diubah menjadi segumpal darah, daging serta dijadikan tulang yang dibalut daging, sampai akhirnya diberikan ruh (Q.S. Al-Mu'minin : 12-13).
- b) Karena Allah melengkapi manusia dengan panca indera, dalam bentuk penglihatan, pendengaran, pikiran, hati nurani dan akal, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah sudah menyiapkan berbagai sarana dan bahan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari air, tumbuhan, udara, binatang dan ternak lainnya. (Q.S. Al-Jatsiah : 12-13)
- d) Allah memuliakan manusia dengan memberi manusia keahlian dalam menguasai lautan dan daratan (Q.S. Al-Isra' : 70).⁶⁹

Sehingga dapat disimpulkan manusia memiliki berbagai cara untuk berakhlak kepada Allah SWT, salah satunya tawadduk dan taat pada Allah SWT. Hal ini dikarenakan Allah menghadirkan manusia ialah agar manusia beribadah serta berakhlak baik dan menyembah Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Makhluq (Semua Ciptaan Allah)

⁶⁸ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), h. 352-359

⁶⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148.

Terdapat dua macam akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah SWT, yaitu:

1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia juga terbagi menjadi beberapa macam, antara lain :

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

Akhlak kepada Rasulullah diantaranya yaitu, melakukan semua sunnah Rasul secara tulus sebagai tanda cinta terhadap Rasulullah; Rasulullah dijadikan sebagai suri tauladan, idola di kehidupan; dan melaksanakan perintah serta menjauhi hal yang dilarangnya.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat Rasulullah seharusnya senantiasa cinta dan mengikuti sunah Rasul dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan.

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua yaitu dengan lebih mencintai orang tua daripada kerabat lainnya; merendahkan diri kepada orang tua dengan rasa kasih dan sayang; berbicara menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut; melakukan perbuatan baik pada orang tua; dan mendoakan keselamatan dan meminta ampun bagi mereka walaupun kedua orang tua sudah meninggal dunia.⁷¹

Kesimpulan yang bisa diambil adalah akhlak terhadap orang tua dapat ditunjukkan dengan senantiasa mencintai dan menyayangi kedua orang tua serta memohon ampunan untuk kedua orang tua saat sudah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

⁷⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 352.

⁷¹ *Ibid.*, h.353.

Akhlak pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh terlihat berdasarkan hukum dan akhlak Islam), jujur ketika berbuat dan berkata, malu jika berbuat jahat, sabra, ikhlas, rendah hati, menjauhi dendam, menjauhi dengki, bersikap adil pada orang lain dan diri sendiri dan menjauhi semua perbuatan dan perkataan sia-sia.⁷²

Kesimpulan yang bisa diambil yaitu akhlak terhadap diri sendiri merupakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi semua urusan kita kepada Allah SWT baik menyangkut jasmani ataupun rohani.

d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain : 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, 3) Berbakti kepada Ibu Bapak, 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, 5) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, 6) Memelihara keturunan.⁷³

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain : 1) Saling mengunjungi, 2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, 3) Saling beri-memberi, 4) Saling hormat menghormati, 5) menjauhi permusuhan dan pertengkaran antar tetangga.⁷⁴

⁷² *Ibid.*, h. 357.

⁷³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 201.

⁷⁴ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h. 357

Sehingga disimpulkan bahwa tetangga memiliki hak terhadap tetangganya, serta perlu untuk mengindahkan akhlak sesama tetangga, saling memberi dan saling tolong-menolong di antara tetangga.

f) Akhlak terhadap Masyarakat

Menurut Abu Ahmadi dan Noor salami, akhlak pada masyarakat antara lain: Memuliakan tamu; Menghormati norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat bersangkutan; Akhlak pada masyarakat saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa; Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar); Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya; Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama; Mentaati keputusan yang telah diambil; Menepati janji.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa akhlak terhadap orang lain perlu dijaga baik dalam hidup bermasyarakat ataupun dalam hidup bernegara.

c. Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

- 1) Kesadaran untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
- 2) Memanfaatkan dan menjaga alam terutama nabati dan hewani, flora dan fauna (tumbuhan dan hewan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60. Oleh sebab itu, Tuhan sudah menundukkan kepada manusia bulan dan matahari, siang dan malam, sungai dan lautan, bumi dan gunung-gunung serta seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.202.

3) Sayang terhadap sesama makhluk.⁷⁶

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

4. Pembagian Akhlak

Sumber penentuan akhlak dalam Islam yang termasuk akhlak baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana semua ajaran Islam lainnya ialah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁷⁷

Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)

⁷⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 152.

⁷⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1988), h.35.

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.⁷⁸

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.⁷⁹

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

- 1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.⁸⁰

⁷⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197-198

⁷⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, h.204

⁸⁰ Noerhidayatullah, *Insan Kamil; Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h.34

- 2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah. Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operanya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.⁸¹
- 3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.⁸²

Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia

⁸¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim, Penerjemah Zaini Dahlan*, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), h.256-257.

⁸² Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h.369.

yang sangat penting yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Dan usaha untuk melatih peserta didik agar memperoleh pendidikan dan akhlak yang baik harus dilaksanakan dan sebagai orang tua atau pendidik tidak boleh lengah, karena anak adalah amanah Allah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat.

- 4) Tawakkal, adalah penyerahan persoalan pada Allah setelah berusaha. Jika kita sudah berusaha sekuat tenaga dan masih mengalami kegagalan, sebaiknya bersabar dan berdoa pada Allah agar dibukakan jalan.⁸³
- 5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.
- 6) *Qana'ah*, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qana'ah* dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :
 - a) Menerima dengan rela apa yang ada.

⁸³ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 254.

- b) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
- c) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
- d) Bertawakkal kepada Allah.
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁸⁴

7) *Tawadhu'*, yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.

- b. Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela) atau Akhlak *Sayyi'ah* (akhlak yang jelek)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.⁸⁵

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat

⁸⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, h.151-152.

⁸⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197.

membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- 2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis)
Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4) Nafsu
Nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁸⁶

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu ma'siyah yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena

⁸⁶ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), h.131-140.

melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lainlain.
 - b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyiannyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
 - c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkinan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.
 - d) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.
- 2) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu

yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

a) Takabbur (*al-Kibru*),

Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.⁸⁷

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.⁸⁸ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.⁸⁹

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,⁹⁰ atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan

⁸⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h.15.

⁸⁸ Humaiddi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu, tt), h.158.

⁸⁹ A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 54

⁹⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h.16.

tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosadosanya.⁹¹

- c) *Nifaq*, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.⁹² Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.⁹³
- d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya.
- e) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.⁹⁴

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu :

- a) Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obatan terlarang.

⁹¹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h.101.

⁹² Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h.17.

⁹³ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h.102.

⁹⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h.26

- b) Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.⁹⁵

D. Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Novia Yusmaniar⁹⁶ (2011). Dalam karyanya upaya orang tua dalam membimbing anak melaksanakan ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor. Dalam penelitiannya membahas tentang upaya orang tua dalam membimbing anak melaksanakan ibadah. Anak yang dimaksud disini adalah anak usia sekolah dasar yaitu berusia enam sampai duabelas tahun. Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas anak dari usia enam sampai limabelas tahun. Dan penulis melakukan penelitian di masyarakat Air Putih Baru Ke. Curup Selatan.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zulhaini⁹⁷ (2019). Dalam karyanya Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, Zulhaini terfokus pada penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam kepada anak saja, sedangkan

⁹⁵ Zahrudin AR., *Pengantar Studi Akhlak*, h.157-158.

⁹⁶ Novia Yusmaniar, *Upaya orang tua dalam membimbing anak melaksanakan ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor*, (2011) h.5

⁹⁷ Zulhaini, *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak*, Jurnal Al-Hikmah Vo. 1, No. 1 (2019), h.1

penulis nantinya terfokus pada penanaman ibadah shalat 5 waktu dan penanaman Pendidikan akhlak terhadap anak dan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian di antara penelitian pustaka dan lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu menjabarkan secara praktis tentang objek penelitian serta hasil penelitian dengan melakukan analisis dan penetapan nilai terlebih dahulu berdasarkan standar penelitian jenis deskriptif kualitatif.¹ Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menjabarkan gambaran kondisi yang diteliti. Hakikat penjabaran ialah seperti merajut, seluruh bagian ditelaah satu per satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga agar subjektivitas penentu dalam membuat interpretasi pada fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami. Penelitian dilakukan untuk menghasilkan data yang efektif sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi dilokasi penelitian, tanpa memerlukan hipotesis yang sifatnya menebak.

Semua data yang sudah terkumpul akan diolah dan diseleksi atas dasar prinsip pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang mempunyai mutu, seperti pernyataan Lexi J maleong:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h.209.

“Data yang manual berwujud kata-kata dan angka itu dikumpulkan dengan berbagai macam cara (observasi, angket, wawancara, dokumen) tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan angka-angka. Biasanya disusun dalam teks yang di perluas”.²

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena rekayasa manusia. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, sehingga tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.³

Jenis pendekatan dalam penelitian ini ialah adalah jenis pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.⁴

Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis dikarenakan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini memiliki kecocokan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, hasil penelitian yang menjadi tujuan peneliti bukan berbentuk angka-angka, melainkan data dalam bentuk kalimat narasi yang menjabarkan objek dan subjek yang diteliti secara apa adanya.

² Lexi, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), h.234

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 15

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan terlebih dahulu lokasi penelitian. S. Nasution menjelaskan terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah: menetapkan lokasi, tempat, pelaku, dan aktifitas kegiatan.⁵ Penelitian di laksanakan di Kelurahan Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari 2021 hingga April 2021.

C. Sampel Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan teknik *sampling* untuk penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, terdapat narasumber, partisipan, teman, guru dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, dengan ketentuan sampel ditentukan oleh peneliti sendiri bukan secara acak tapi berdasarkan kriteria peneliti yang berfokus pada tujuan tertentu.⁶

⁵ S. Nasution, *Metode Naturalisti Kualitatif* (Cet.I : Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

⁶ M. Hariwijaya, *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis*, (Yogyakarta : Zenith Publisher,2004), h.40

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto menyatakan subyek penelitian ialah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.⁷ Data adalah unit informasi yang dicatat atau direkam dengan media dan dapat dibedakan dengan data lain, data bisa di analisis dan relevan terhadap masalah tertentu. Jenis data yang digunakan penelitian ini ialah data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang mempunyai kepentingan menggunakan data tersebut. Bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁸ Data primer dalam penelitian ini berupa pernyataan yang disampaikan oleh informan yang menjadi sampel penelitian. Untuk memperoleh kejelasan data, penulis berusaha mendapatkan data informan sebagai berikut:

- a. Data dari masyarakat di Kelurahan Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen yang berupa catatan. Sumber data yang penting dalam penelitian adalah catatan tertulis seperti dokumen, surat menyurat, arsip, rekaman, publikasi-publikasi, buku ataupun evaluasi.

⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.*, h.102

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian pendidikan terdiri dari berbagai macam bentuk dan jenis. Mulai dari pengumpulan data dan informasi yang bersifat alamiah seperti penginderaan rekayasa, contohnya rekaman dokumentasi ataupun angket pernyataan pengujian terstruktur dalam penelitian ini adalah:

Agar diperoleh data yang valid dan objektif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan (observasi), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain, observasi dapat dilakukan tanpa batasan pada orang tetapi bisa juga pada objek-objek alam lain.⁹

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan proses yang kompleks, dan tersusun atas macam-macam proses biologis dan psikologis.¹⁰

Pemahaman dilakukan dengan mengamati dan mendengar, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi. Hal tersebut dilakukan dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi jika di Kelurahan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h.234

¹⁰ *Ibid.*, h.235

Air Putih bisa dilakukan penelitian yang diteliti oleh penulis. Dari observasi yang dilakukan, penulis dapat mengetahui siapa saja yang dapat menjadi narasumber untuk di wawancarai mengenai penelitian yang dilakukan. Observasi dilakukan di Kelurahan Air Putih Baru, pada tanggal 9 Juli 2021.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti. Teknik interview memiliki banyak macam dan jenis. Dari teknik yang sederhana dan tidak berurutan pada teknik terstruktur dan terencana dengan baik.

Wawancara merupakan teknik dimana yang mewawancarai (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.¹¹

Prosedur yang dilakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur ialah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi yang akan didapatkan.
- 2) Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹²

Dalam penelitian ini wawancara terstruktur dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi berupa upaya keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu dan akhlak anak di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 24 Juni 2021

¹¹ Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h. 224

¹² Ibid., h.225-228

hingga 1 Juli 2021. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan ketika penulis melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berupa catatan peristiwa, karya-karya, gambar, transkrip buku dan lain sebagainya.¹³

Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia, sumber ini merupakan sumber yang bermanfaat sebab telah tersedia hingga akan relevan murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung ketika dilakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh berupa data-data yang terkait dengan Kelurahan Air Putih Baru, serta beberapa dokumentasi berupa foto ketika melakukan wawancara dengan responden.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, sebab Dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama ketika pemecahan masalah penelitian agar tercapai tujuan akhir penelitian. Patton

¹³ Ibid., h. 396

menyatakan proses mengatur data dan mengorganisasikannya dalam satu pola, kategori dan satu uraian dasar.¹⁴

Proses analisis data harus sesuai berdasarkan pendekatan atau desain penelitian.¹⁵ Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan tidak berupa angka, tetapi berupa pernyataan atau gambaran yang didapat dari hasil observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah menurut Sugiyono, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data lapangan berupa kata-kata, pernyataan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengaabstrakan, transformasi data “kasar” yang timbul berdasarkan catatan-catatan tertulis di lapangan.

c. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang menunjukkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.103

¹⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 203

Proses verifikasi merupakan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.

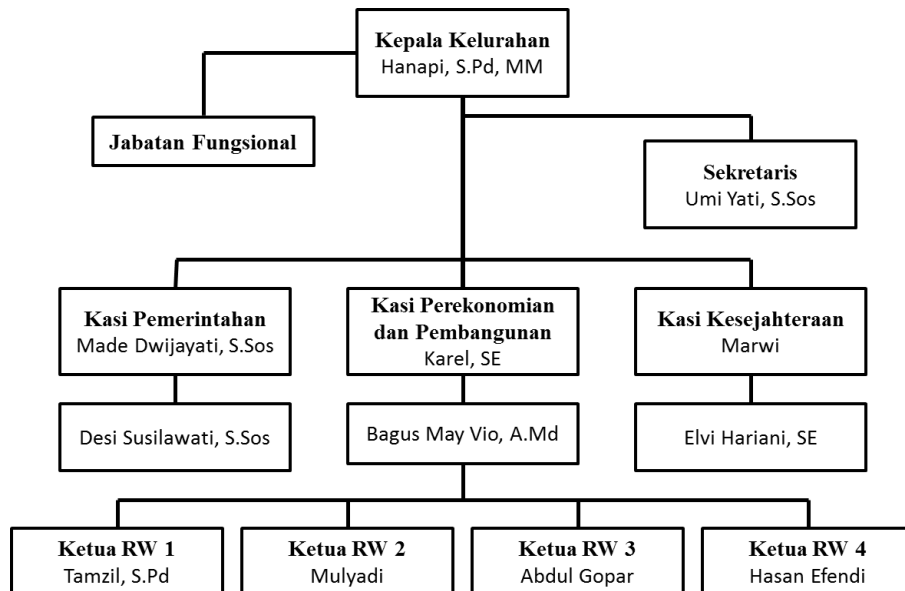
BAB IV PEMBAHASAN

A. Profil Kelurahan Air Putih Baru

1. Organisasi Kelurahan Air Putih Baru

Air Putih Baru adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan Air Putih Baru diketuai oleh Bapak Hanapi, S.Pd, MM pada periode 2020-2025. Sebagai pendukung pelayanan pada masyarakat yang ada di tingkat kelurahan, terbentuklah susunan organisasi Kelurahan Air Putih Baru dengan perangkat Kelurahan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Air Putih Baru



Kelurahan Air Putih Baru terdiri dari 4 RW dan 14 RT, di mana RW 1 terdiri dari 4 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT, RW 3 terdiri dari 4 RT, dan RW 4 terdiri dari 3 RT.

2. Kondisi Wilayah Kelurahan Air Putih Baru

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Juli 2021, luas wilayah Kelurahan Air Putih Baru adalah 508 m², dapat diketahui bahwa batas-batas wilayah Kelurahan Air Putih Baru adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Air Putih Lama
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tempel Rejo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Rimbo Recap dan Desa Suka Marga
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teladan

3. Kondisi Masyarakat Kelurahan Air Putih Baru

Jumlah penduduk Kelurahan Air Putih Baru adalah 1.232 KK atau 4.076 jiwa, dari jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki 2.005 jiwa dan penduduk perempuan 2.071 jiwa. Jumlah penduduk menurut kepercayaan terhadap Tuhan YME ialah sebagai berikut:¹

Tabel 4.1
Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018 Berdasarkan Agama Yang Dianut

No.	Agama	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	1.990	2.067
2.	Kristen	12	3
3.	Katolik	3	1
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Khonghucu	-	-
7.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
8.	Alian Kepercayaan Lain	-	-
Jumlah		2.005	2.071

¹ Dokumentasi Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Air Putih Baru, 9 Juli 2021 pada pukul 09.14 WIB, hlm 20

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai jumlah penduduk dari segi agama yang di anut, maka dapat diketahui jika mayoritas masyarakat Kelurahan Air Putih Baru beragama Islam. Hal tersebut menunjukkan jika nilai-nilai Islami masih ada di lingkungan Kelurahan Air Putih Baru.

Keadaan penduduk Kelurahan Air Putih Baru jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang ada, antara lain sebagai berikut:²

Tabel 4.2
Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Usia 0-3 tahun yang belum masuk TK	204	195
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play group	51	60
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	7	6
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	581	546
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	6	10
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	42	63
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SMP	102	132
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SMA	167	116
9.	Tamat SD/ sederajat	343	340
10.	Tamat SMP/ sederajat	195	190
11.	Tamat SMP/ sederajat	503	498
12.	Tamat D-1/ sederajat	27	61
13.	Tamat D-2/ sederajat	28	15
14.	Tamat D-3/ sederajat	38	39
15.	Tamat S-1/ sederajat	120	139
16.	Tamat S-2/ sederajat	17	8
17.	Tamat S-3/ sederajat	-	-
18.	Tamat SLB A	-	-
19.	Tamat SLB B	-	-
20.	Tamat SLB C	-	-

² *Ibid.* hlm. 19

Berdasarkan tabel diatas diketahui mayoritas masyarakat Kelurahan Air Putih Baru sudah melek huruf, masyarakat tergolong maju dari segi pendidikan, sehingga pada kondisi ini masyarakat akan mudah menerima perubahan ekonomi dan sosial yang masuk.

Tabel 4.3
Rincian Penduduk Kelurahan Air Putih Baru Tahun 2018
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	405	275
2.	Buruh Tani	405	275
3.	Buruh Migran Perempuan	-	-
4.	Buruh Migran Laki-laki	-	-
5.	Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI	423	223
6.	Pengrajin Rumah Tangga	-	60
7.	Pedagang Keliling	20	8
8.	Peternak	-	-
9.	Dokter Swasta	-	1
10.	Bidan Swasta	-	-
11.	Pensiun TNI/POLRI	16	-
12.	Pensiun PNS	48	-
13.	Lain-lain	688	1229
Jumlah		2.005	2.071
Jumlah Total		4.076	

Mata pencarian masyarakat Kelurahan Air Putih Baru sangat beragam, ada yang berwiraswasta, bertani, dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri.³

4. Prasarana Kelurahan Air Putih Baru

Prasaranan yang dimiliki Kelurahan Air Putih Baru dapat diketahui dari tabel 4.4 di bawah ini:

³ *Ibid*, hlm 19

Tabel 4.4
Prasarana Kelurahan Air Putih Baru⁴

No.	Prasarana	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	2
2.	Lapangan Bulu Tangkis	2
3.	Meja Pingpong	5
4.	Lapangan Voli	5
5.	Lapangan Basket	2
6.	Poliklinik/Balai Pengobatan	1
7.	Apotik	1
8.	Posyandu	2
9.	Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
10.	Rumah Bersalin	2
11.	Tempat Pembuangan Sementara	2

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan dokumen mengenai Kelurahan Air Putih Baru. Observasi dilakukan sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa warga di kelurahan tersebut. Hasil observasi diperoleh data-data kependudukan serta kegiatan masyarakat di Kelurahan Air Putih Baru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa anak-anak yang berada di Kelurahan Air Putih Baru termasuk anak-anak yang tergolong rajin melakukan ibadah sholat 5 waktu. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung ketika peneliti melakukan survey ke beberapa rumah warga yang bersedia melakukan wawancara mengenai penanaman ibadah shalat 5 waktu dan akhlak anak di kelurahan Air Putih Baru. Tidak semua warga bersedia diwawancarai mengingat wabah Covid-19

⁴ *Ibid*, hlm 5-40

yang masih meningkat hingga sekarang. Sehingga diperoleh 5 orang responden yang bersedia di wawancara. Kelima responden tersebut adalah sebagai berikut :⁵

Tabel 4.5
Daftar Responden

No.	Nama Responden	Pekerjaan	Alamat	Nama Anak Responden	Umur Anak Responden
1.	Yunita	Ibu Rumah Tangga	Gg. Guru-guru RT 1 No.23	Intan	18 Tahun
2.	Agusbenny	Wiraswasta	Gg. Guru-guru RT 3 No. 3	Muhammad Afrizaldi	8 Tahun
3.	Elisubaidah	Petani	Gg. Guru-guru RT 3 No. 5	Hendra Ardiansyah	9 Tahun
4.	Lastri	Ibu Rumah Tangga	Gg. Guru-guru RT 3 No. 8	Siptian Zurrahaman	23 Tahun
5.	Zulkarnain	Wiraswasta	Gg. Guru-guru RT 3 No. 9	Aida Zilviani	13 Tahun

2. Hasil Wawancara

a. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu Anak di Kelurahan Air Putih Baru

Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anggota keluarga yang berlangsung sepanjang waktu. Pendidikan sholat pada anak dalam keluarga yang terpenting adalah bagaimana upaya yang diberikan keluarga terhadap anak agar anak melaksanakan sholat, baik berupa pembiasaan ataupun contoh tauladan dari orang tua terhadap anak.

Sholat dalam agama Islam bukan merupakan salah satu unsur Islam seperti amalan lainnya, tetapi amalan yang pertama kali dihisab. Oleh sebab itu, kedudukan sholat sangat penting dalam agama, sehingga sholat menjadi

⁵ Observasi di Kelurahan Air Putih Baru, 9 Juli 2021 pada pukul 14.00 WIB

tempat bergantung dan bertumpu bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibu Yunita selaku orang tua dari Intan. Beliau membiasakan anaknya untuk belajar sholat dari kecil, walaupun bacaanya belum sempurna, setidaknya anaknya mengerti ketika suara adzan berkumandang, itu menandakan waktu untuk melaksanakan sholat. Ibu Yunita berpendapat bahwa menanamkan ibadah sholat lima waktu sejak dini sangat penting dilakukan, agar anak terbiasa dan mampu menjalankan ibadah sholat 5 waktu tanpa rasa terpaksa ketika mereka sudah dewasa.⁶

Bapak Agusbenny orang tua dari Muhammad Afrizaldi juga berpendapat yang sama, seperti yang diucapkan beliau saat dilakukan wawancara. Beliau mengatakan :

“Sejak usia 4 tahun kami sudah membiasakan mereka shalat dan mengaji, hal ini sangat penting karena anak adalah tanggung jawab orangtua, baik buruknya akhlak anak tergantung didikan orangtua. Jadi kita harus mendidik mereka shalat, mengaji sehingga sehingga kelak menjadi anak yang lebih baik.”⁷

⁶ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

⁷ Agusbenny, Orang Tua dari Muhammad Afrizaldi, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Agusbenny, 26 Juni 2021

Ibu Elisubaidah orang tua dari Hendra Ardiansyah pun juga menanamkan ibadah sholat 5 waktu kepada anaknya, anak-anak beliau memang sudah dibiasakan untuk sholat 5 waktu sejak dini walaupun mereka sibuk bertani, tidak terlalu sering memantau kegiatan anak-anaknya. Tetapi ketika beliau dan suami di rumah, anak-anak mengerjakan sholat walaupun masih sering bolong.⁸

Ibu lastri orang tua dari Siptian Zurrahman telah menanamkan ibadah sholat 5 waktu ketika anaknya masih kecil, mereka sering sholat berjamaah di rumah, dan anaknya pun juga sering diajak suaminya ke masjid ketika waktu sholat tiba. Hal tersebut berlangsung hingga anaknya beranjak dewasa, Siptian sekarang sudah terbiasa sholat 5 waktu sendiri di rumah, bahkan ke masjid sendiri tanpa harus di ajak ayahnya terlebih dahulu.⁹

Begitu juga Bapak Zulkarnain orang tua Aida Zilviani, beliau mengatakan :¹⁰

“Mendidik anak untuk sholat 5 waktu sejak dini akan membuat anaknya memiliki pandangan yang jelas mengenai hal yang benar dan salah serta anak juga bisa memiliki sikap dan karakter yang baik.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, rata-rata orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak mereka, orang tua berharap anak-anaknya dapat membiasakan sholat 5 waktu agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah tanpa merasa terpaksa, sehingga dengan terbiasanya sholat 5 waktu sejak dini tersebut, anak-anak lebih

⁸ Elisubaidah, Orang Tua dari Hendra Adriansyah, Wawancara di rumah Ibu Elisubaidah, 26 Juni 2021

⁹ Lastri, Orang Tua dari Siptian Zurrahman, Wawancara di rumah Ibu Lastri, 28 Juni 2021

¹⁰ Zulkarnain, Orang Tua dari Aida Zilviani, Wawancara di rumah Bapak Zulkarnain, 1 Juli 2021

memahami nilai-nilai agama yang akan membuat mereka memiliki pandangan mengenai hal benar maupun yang salah.

Hasil pengamatan penulis terhadap hasil wawancara menunjukkan kelima narasumber sepakat jika pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kebiasaan sholat 5 waktu, seperti yang dikatakan oleh ibu Yunita bahwa orang tua yang minim pengetahuan akan pentingnya sholat 5 waktu akan berdampak terhadap anak mereka. Orang tua yang minim pengetahuan akan bersikap biasa saja ketika anaknya tidak sholat, mereka tidak dapat menegur anaknya, sebab mereka sendiri tidak melaksanakan sholat. Bagaimana bisa mengajarkan anak untuk sholat jika tata cara sholat saja orang tua tidak mengetahui.¹¹

“Namun membiasakan sholat 5 waktu bukanlah hal yang instan, perlu proses dan bertahap, terkadang ada saatnya anak enggan dalam melakukannya, apalagi ketika mereka asik bermain dengan temannya atau asik bermain game di handphone nya, hal itu menjadi sebuah tantangan untuk orang tua dalam mengajak anak untuk beribadah. Namun bukan berarti orang tua harus memarahi anak ketika dalam situasi tersebut. Karena ketika dimarah anak-anak biasanya akan terpaksa dalam melaksanakan sholat bahkan menangis karena aktifitasnya terganggu, maka dari itu ketika anak dalam kondisi tersebut saya hanya menasehatinya secara perlahan, sebab jika dikerasi, anak-anak akan semakin keras.”¹²

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Elisubaidah ketika ditanya bagaimana respon anak ketika di ajak sholat, dan bagaimana upaya yang dilakukan Ibu Elisubaidah ketika Hendra anaknya tidak melaksanakan sholat. Begitu juga dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Zulkarnain, dia biasanya menasehati dan mengajak anak dengan cara halus supaya anak tidak terlalu melawan

¹¹ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

¹² Elisubaidah, Orang Tua dari Hendra Adriansyah, Wawancara di rumah Ibu Elisubaidah, 26 Juni 2021

ketika diajak sholat, karena anak beliau ketika diajari dengan cara keras, si anak bukannya menurut, malah lebih membangkang dari sebelumnya.¹³

Ibu Lastri pun sependapat saat memberikan pernyataannya ketika proses wawancara, beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak untuk sholat 5 waktu dilakukan dengan memberikan nasehat terlebih dahulu. Orang tua bisa melihat serta menyesuaikan kondisi dan waktu yang tepat ketika menyampaikan nasehat dan pemberian pemahaman dengan anak. Misalnya, ketika sedang bersantai bersama keluarga dan disaat suasana hati anak sedang gembira dan senang. Beliau juga mengatakan upaya dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu yaitu:

“Biasanya kalau kami membimbing anak tak kasih perhatian, jadi kan anakku seneng, oh aku di perhatikan ibuku misalnya, terus ketika kecil anakku tak ajaki masuk ke tempat pengajian biar bisa bantu meningkatkan pemahaman tentang agama, meskipun aku sama bapaknya repot sama kerjaan, tapi tetep tak sempetin buat ngajarin dia juga”¹⁴

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan cara menasehati. Hal ini dikarenakan, nasehat yang diberikan secara tulus akan mempengaruhi kondisi jiwa anak, sehingga lebih melekat dalam jiwa anak. Selain pemberian nasehat, anak juga diberi perhatian lebih agar anak merasa dirinya dibimbing dan diperhatikan orang tua, sehingga hasil yang diperoleh berdampak positif.

Selain memberikan nasehat terhadap anak tentang ibadah sholat, orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan pada anak serta memberi

¹³ Zulkarnain, Orang Tua dari Aida Zilviani, Wawancara di rumah Bapak Zulkarnain, 1 Juli 2021

¹⁴ Lastri, Orang Tua dari Siptian Zurrahman, Wawancara di rumah Ibu Lastri, 28 Juni 2021

contoh agar anak terbiasa melakukan sholat 5 waktu, hal ini merupakan pernyataan Bapak Agusbenny dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalau saya mendidik anak, dibiasakan untuk sholat berjamaah bersama-sama ibu dan bapaknya dirumah, kalau tidak, ya ikut bapak nya sholat berjamaah di masjid.”¹⁵

Selain itu menurut ibu Yunita dan suami membimbing anak untuk sholat harus dimulai dari pribadi mereka sendiri. Mereka berusaha untuk sholat 5 waktu tepat pada waktunya agar anak-anak dapat mencontoh dari kebiasaan mereka. Serta mengajak anak untuk sholat berjamaah ketika semua anggota keluarga berkumpul dirumah.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima narasumber dapat disimpulkan bahwa membimbing anak untuk melakukan sholat 5 waktu dapat dilakukan dengan memberikan contoh terhadap anak, orang tua menjadi tauladan bagi anak sehingga anak melihat contoh yang baik dan positif dari keluarganya sendiri. Selain bimbingan dari orang tua, anak-anak juga ditempatkan pada lingkungan yang positif, seperti memasukkan anak di tempat pengajian, sehingga anak juga memperoleh ilmu agama yang lebih mendalam.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam penanaman pendidikan agama terutama perihal ibadah sholat anak, tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah sholat rata-rata hampir memiliki kesamaan. Banyak orang tua yang memotivasi anak dengan cara cara memberikan hadiah, hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh kelima

¹⁵ Agusbenny, Orang Tua dari Muhammad Afrizaldi, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Agusbenny, 26 Juni 2021

¹⁶ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

narasumber yang diwawancarai. Pemberian hadiah dilakukan dengan memberikan hal yang berharga pada anak ataupun berupa kalimat pujian, atau berupa makanan kesukaan anak. Hal tersebut akan menyenangkan hati anak dan memberikan dampak positif untuk perkembangan emosional anak, sehingga anak semangat untuk belajar agama dan beribadah.

Hasil pengamatan penulis berdasarkan wawancara kepada beberapa orang tua anak di Kelurahan Air Putih Baru menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu pada anak, seperti keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki mereka, namun mereka berusaha tetap mengajarkan anak mereka untuk melakukan ibadah sholat 5 waktu. Seperti pengakuan dari Bapak Zulkarnain yang memiliki anak berusia 13 tahun tersebut:

“Saya mengajarkan anak sholat menggunakan buku panduan sholat yang ada cara bacanya, sebab saya masih mempunyai kendala dalam membaca ayat-ayat Al-Quran, saya sholatnya masih pas-pasan belum bisa mencontohkan yang terbaik untuk anak saya, tetapi istri saya cukup membantu dalam pengajaran anak, yang tidak bisa saya ajarkan di bantu istri dan buku-buku tentang tata cara sholat, serta kami membeli poster yang ada panduan sholat untuk membantu anak memahami tata cara untuk sholat.”

Selain kendala keterbatasan pengetahuan agama seperti yang diungkapkan Bapak Zulkarnain di atas, kesibukan orang tua juga menjadi salah satu faktor kendala dalam mendidik anak untuk sholat 5 waktu, seperti ungkapan Ibu Elisubaidah. Pekerjaan sebagai petani membuat beliau jarang berada di rumah dan untuk meluangkan waktu dan mengajari anaknya untuk sholat 5 waktu. Hal serupa juga dirasakan oleh Bapak Agusbenny dan Bapak Zulkarnain yang bekerja sebagai wiraswasta, waktu mereka lebih banyak di

pasar dibandingkan di rumah, sehingga tidak dapat memantau anak setiap waktu.

Satu lagi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan ibadah sholat waktu pada anak adalah kemalasan anak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Ibu Yunita, handphone dan pengaruh teman bermainnya adalah salah satu faktor kemalasan anak, ketika anak asik bermain menyebabkan anak menjadi malas dalam melaksanakan sholat. Sehingga sering ditunda hingga akhirnya tidak melakukan sholat.¹⁷

Hal serupa dirasakan oleh Ibu Lastri yang mengungkapkan bahwa selaku orang tua beliau cukup sering mengingatkan anak dan menasehati anaknya untuk sholat, sedari kecil sudah di ajarkan sholat namun sepertinya pengaruh acara di televisi dan permainan di handhpone membuat anak saya lalai dalam melaksanakan sholat. Masalah ini memang dapat dirasakan bersama para orang tua di Kelurahan Air Putih Baru, dimana pengaruh media elektronik menjadi faktor yang menghambat orang tua pada penanaman ibadah sholat 5 waktu pada anak.

Sebagai solusi dari hambatan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber bahwa yang mereka lakukan adalah butuh kesabaran yang lebih agar anak lebih mendengarkan orang tua nya, mengurangi waktu anak menonton dan bermain permainan di *handphone* mereka, memasukkan anak ke tempat pengajian, agar kegiatan mereka teralihkan dari hal-hal yang berpengaruh negatif, serta ada yang

¹⁷ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

menempatkan anak di sekolah lembaga agama agar lingkungan mereka lebih positif dan membantu anak memahami nilai-nilai agama, dan memberikan penjelasan kepada anak mengenai keistimewaan sholat dan kebaikan dalam sholat agar anak termotivasi.

3. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Anak di Kelurahan Air Putih Baru

Hasil wawancara terhadap orang tua anak di lingkungan Kelurahan Air Putih Baru mengenai penanaman akhlak terhadap anak hampir sama dengan metode mereka dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu. Berdasarkan hasil wawancara, kelima narasumber sepakat dengan pernyataan penulis yang menyatakan keluarga wajib berperan dalam upaya menamakan akhlak pada anak, serta keluarga menjadi pendidik utama pada anak. Dalam wawancara, Ibu Yunita menyatakan:

“Saya membimbing anak saya untuk melakukan sholat 5 waktu, dengan tujuan anak saya paham akan nilai agama hingga mempunyai akhlak yang baik, jelas bagi saya merupakan kewajiban untuk membimbing anak saya supaya berkakhlak baik.”¹⁸

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Agusbenny yang menyatakan:

“Anak dilahirkan dari Ayah dan Ibunya, jelas sekali keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dari anak lahir, bisa merangkak, berdiri, dapat berbicara semua berawal dari keluarga.”¹⁹

Setiap anak memiliki sifat yang berbeda, sehingga membimbing anak pun caranya berbeda-beda. Menurut Ibu Yunita, Ibu Elisubaidah dan Bapak

¹⁸ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

¹⁹ Agusbenny, Orang Tua dari Muhammad Afrizaldi, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Agusbenny, 26 Juni 2021

Agusbenny, akhlak anak-anak mereka sudah cukup baik kalau di lingkungan keluarga. Berbeda dengan pernyataan Ibu Lastri, beliau mengungkapkan bahwa anak di zaman sekarang berbeda dengan zaman ketika dahulu. Ibu Lastri mengatakan:

“Sekarang anak-anak jauh lebih berani dibandingkan pada zaman saya dahulu, dahulu anak-anak tidak berani membantah ataupun menjawab pernyataan orang tua baik yang dikatakan salah maupun benar. Kalau sekarang anak-anak kalau dimarahi akan jauh lebih membangkan, maka dari itu saya tidak terlalu sering marah dirumah, karena capek sendiri dituruti juga enggak, jadi saya jika anak melakukan kesalahan lebih baik Ayahnya yang marah, ayahnya kalau sekali marah anak-anak langsung tunduk tidak berani menjawab.”²⁰

Hal serupa juga dialami oleh Bapak Zulkarnain, beliau mengatakan kalau anaknya juga sudah berani mengeluarkan pendapat jika dimarahi, namun masih bisa dimaklumi karena anak beliau baru beranjak remaja, masih bisa dinasehati dengan baik.²¹

Dalam proses menanamkan akhlak pada anak, Ibu Lastri mengatakan beliau memantau kegiatan anaknya diluar sekolah, jika terlihat ada kejanggalan Ibu Lastri akan mengajak anaknya untuk berbicara, karena watak anaknya yang lumayan keras, memarahi dengan kekerasan bukanlah hal yang dapat menyelesaikan masalah. Jadi hal yang dilakukan Ibu Lastri adalah mengajak anaknya untuk bercerita apa yang dialami anaknya, dinasehati dengan baik supaya anaknya menjadi luluh, walaupun harus diingatkan berulang-ulang.²²

²⁰ Lastri, Orang Tua dari Siptian Zurrahman, Wawancara di rumah Ibu Lastri, 28 Juni 2021

²¹ Zulkarnain, Orang Tua dari Aida Zilviani, Wawancara di rumah Bapak Zulkarnain, 1 Juli

²² Lastri, Orang Tua dari Siptian Zurrahman, Wawancara di rumah Ibu Lastri, 28 Juni 2021

Hal ini dilakukan juga oleh Ibu Elisubaidah yang memantau kegiatan anaknya diluar sekolah sebab anaknya masih dalam kategori remaja sangat perlu dipantau kegiatannya. Ibu Elisubaidah juga mengatakan:

“ Saya sangat memantau kegiatan anak saya diluar sekolah, karena saya takut anak saya terpengaruh dengan anak-anak yang nakal, terutama sekarang pengaruh buruk itu banyak sekali, saya takut nanti anak saya di ajak orang melakukan hal yang tidak baik, seperti terlibat narkoba, melihat film porno, hal-hal seperti itu akan sangat mempengaruhi akhlak anak saya, maka dari itu pergaulannya pun saya batasi”

Bapak Agusbenny dan Bapak Zulkarnain juga memantau kegiatan anaknya, serta memberi peraturan pada anaknya untuk bermain disekitaran rumah saja. Hal ini dilakukan agar anak masih berada dalam pantauan keluarga, dan tidak melakukan hal yang menyimpang.

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Yunita, Ibu Yunita sangat memantau kegiatan anaknya serta membatasi pergaulan, hal ini dikarenakan Ibu Yunita memiliki anak perempuan yang sangat rentan terpengaruh oleh pergaulan disekitarnya. Ibu Yunita juga memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan menempatkan di sekolah lembaga agama agar anak dapat berakhlak baik, serta memberikan nasihat supaya tidak bergaul diluar batasan norma-norma yang berlaku. Selain itu Ibu Yunita juga mengatakan:

“Saya juga memantau kegiatan anak saya di sekolah, dengan menyimpan kontak wali kelasnya, supaya saya mengetahui kondisi anak saya di sekolah. Saya juga biasanya meluangkan waktu saya untuk menjadi pendengar ketika anak pulang dari sekolah, biasanya saya pancing dengan

beberapa pertanyaan, bagaimana aktivitasnya disekolah, saya lakukan sambil menonton televisi atau terkadang sambil makan bersama.”²³

Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa bagi kelima narasumber setuju bahwa keluarga wajib berperan dan mendidikan anak terutama dalam urusan akhlak, semua orang tua menginginkan anaknya berakhlak baik, namun watak anak-anak berbeda. Hasil wawancara menunjukkan kebanyakan orang tua memberi nasihat dan melakukan pendekatan kepada anak untuk memantau kegiatan anak.

Dalam proses mendidik anak supaya berakhlak baik di zaman yang modern ini sangat banyak faktor yang bisa menghambat orang tua dalam menanamkan akhlak. Faktor dari dalam keluarga sendiri juga bisa menjadi penghambat dalam mendidik anak berakhlak baik, namun pengaruh terbesar adalah faktor dari luar, seperti pergaulan dan pengaruh media sosial.

Menurut Ibu Elisubaidah, terkadang keluarga sudah berupaya memberikan contoh yang baik kepada anak namun pengaruh pergaulan membuat anak mengikuti cara dilingkungan pergaulannya. Misalnya dirumah telah diajari perkataan yang baik, namun ketika anak bertemu dengan teman-temannya, ada yang bersikap kasar, berkata menggunakan kata-kata kotor, mengajak anak untuk mengerjai temannya sehingga anak terpengaruh dan tanpa sadar mengikut hal-hal yang seperti itu.²⁴

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnain diketahui bahwa anak yang terlalu asik dengan dunia permainan dan dunia

²³ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

²⁴ Elisubaidah, Orang Tua dari Hendra Adriansyah, Wawancara di rumah Ibu Elisubaidah, 26 Juni 2021

maya di handphone pun akan berubah menjadi pribadi yang kasar jika sudah terlalu candu bermain, ketika mereka asik bermain namun diinterupsi oleh keluarganya, biasanya anak akan merespon dengan amarah karena merasa aktivitasnya terganggu. Hal ini mempengaruhi mental serta sikap anak.²⁵

Selanjutnya, menurut Bapak Agusbenny, keluarga bisa juga menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak anak, beliau mengatakan:

“Jika orang tua sedang ada masalah dan berdebat di depan anak, hal ini juga berpengaruh pada akhlak anak, terkadang ketika marah bicara kita tidak terkontrol, sedangkan anak melihat cara berbicara orang tuanya, jika terlalu sering melihat hal tersebut anak tanpa disadari mencontoh dan akhirnya nanti akan diterapkan ketika dia berdebat dengan temannya.”²⁶

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua mengenai penanaman akhlak pada anak, metode yang dilakukan dalam pembentukan akhlak anak di zaman modern ini tidak bisa di samakan dengan metode pada zaman dahulu yang menggunakan cara yang keras. Ibu lastri mengatakan, bahwa mendidik dengan menggunakan kekerasan di zaman modern ini hanya akan membuat anak menjadi lebih membangkang bahkan menjadi lebih keras. Jadi beliau lebih sering memberikan nasihat serta motivasi pada anaknya.

Ibu Yunita mengungkapkan bahwa beliau lebih membiasakan anak-anaknya melakukan hal kecil yang bisa menghargai orang lain, misalnya dalam hal mengantri, tidak boleh menerobos antrian sehingga anak bisa menghargai orang yang mengantri sebelumnya. Membiasakan anak berdoa

²⁵ Zulkarnain, Orang Tua dari Aida Zilviani, Wawancara di rumah Bapak Zulkarnain, 1 Juli 2021

²⁶ Agusbenny, Orang Tua dari Muhammad Afrizaldi, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Agusbenny, 26 Juni 2021

sebelum makan, tidak menyisahkan makanan supaya anak mengetahui cara bersyukur. Kemudian menyapa orang yang lebih tua dengan sopan. Mengajarkan anak supaya tidak membully temannya yang memiliki kekurangan. Hal-hal seperti itu akan membuat anak lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁷

Ibu Elisubaidah juga berpendapat bahwa memberi nasihat serta memberikan contoh kepada anak, lebih direspon oleh anak ketika mengajarkan tentang akhlak. Namun jangan pernah membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain. Karena anak zaman sekarang lebih sensitif perasaannya. Ketika dibandingkan dengan temannya anak-anak akan merespon berbanding terbalik dari yang diharapkan karena mereka kesal dan kecewa orang tuanya menyebutkan orang lain.²⁸

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Bapak Zulkarnain dan Bapak Agusbenny, mereka juga menerapkan kejujuran serta keterbukaan terhadap anak mereka. Bapak Agusbenny mengatakan:

“Anak sekarang pandai menyembunyikan sesuai dari orang tua, hal tersebut juga masih menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Cara mensiasatinya dengan memberikan perhatian terhadap anak supaya anak merasa disayangi, sehingga anak lama-lama akan terbuka terhadap kita.”²⁹

²⁷ Yunita, Orang Tua dari Intan, Wawancara dilakukan di rumah Ibu Yunita, 24 Juni 2021

²⁸ Elisubaidah, Orang Tua dari Hendra Adriansyah, Wawancara di rumah Ibu Elisubaidah, 26 Juni 2021

²⁹ Agusbenny, Orang Tua dari Muhammad Afrizaldi, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Agusbenny, 26 Juni 2021

C. Pembahasan

1. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu Terhadap Anak di Kelurahan Air Putih Baru

Ibadah secara etimologi berasal dari kata “*abada ya budu, ibadatun*” yang berarti tunduk, patuh, taat, hina dan merendahkan diri.³⁰ Sedangkan secara istilah ibadah adalah segala sesuatu yang dikerjakan hanya untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Sedangkan pengertian shalat secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu ح ^انل yang artinya do“a.³¹ Sedangkan secara istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takhbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam sesuai syarat-syarat tertentu.³²

Abu Daud meriwayatkan dari Sibrah bin Ma“bad Al-Juhani bahwa dia berkata Rasulullah SAW bersabda yang Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan).³³

Peran Orang tua dalam membina kemandirian shalat fardhu sangat diperlukan dimana anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada para orang tua. Anak merupakan investasi bagi orang tua ketika sudah

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 252

³¹ *Ibid*, h. 220

³² H.Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Atthahiriyah:1976), h. 64

³³ Anggraeni, Yetti, Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sholat Wajib Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. *Skripsi*. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi,2019, h.14

meninggal nanti, karena salah satu amalan yang tidak pernah terputus adalah doa anak sholeh. Dalam hal ini peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya sangat berpengaruh. Melalui sebuah pembiasaan baik yang diterapkan orang tua terhadap anaknya seperti melaksanakan shalat fardhu , maka anak juga akan tumbuh dengan baik dan bahagia di dunia dan akhirat kelak. Begitupun sebaliknya, jika orang tua mendidik dengan memberikan pembiasaan dengan buruk maka anak akan menjadi buruk dan celaka di dunia dan akhirat kelak.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima narasumber yang merupakan warga Kelurahan Air Putih Baru, menunjukkan bahwa kelima narasumber telah menanamkan ibadah sholat 5 waktu terhadap anak sejak dini. Hal ini menunjukkan warga Kelurahan Air Putih Baru telah memiliki pemahaman pentingnya sholat 5 waktu, mereka juga berpendapat dengan menanamkan ibadah sholat 5 waktu, anak-anak akan belajar disiplin waktu serta memiliki pandangan mengenai hal yang benar dan salah.

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua yang diwawancarai oleh penulis, menunjukkan cara yang bermacam-macam, diantaranya orang tua menjadi tauladan bagi anak dengan memberi contoh orang tua juga melakukan sholat 5 waktu, melakukan pembiasaan sholat 5 waktu baik secara individu maupun berjamaah di rumah atau di masjid, memberikan nasihat kepada anak, memberikan motivasi tentang keistimewaan sholat kepada anak.

³⁴ Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, Terj. Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi Lc.*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 5

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam ahlak susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁵

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³⁶

Pembiasaan agama akan menimbulkan dampak positif bagi anak. Semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh anak dari pembiasaan, semakin mudah anak memahami ajaran agama tersebut. Pembiasaan

³⁵ Abudin Nata, filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos acana Ilmu, 1997), h.101

³⁶ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, konsisten dan berkelanjutan sehingga kebiasaan tersebut melekat pada diri anak.

Hal ini hampir sejalan dengan metode pendidikan Islam dalam rumah tangga menurut Hadari Nawawi terbagi menjadi 6 cara (enam metode), yaitu sebagai berikut :

1) Mendidik melalui keteladanan,

Pada metode keteladanan ini diharapkan orangtua dapat mencontoh pribadi teladan yaitu Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan orangtuanya, akan tetapi justru melalui atau dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orangtuanya.

2) Mendidik melalui kebiasaan.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemu, untuk itu orangtua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.

3) Mendidik melalui nasihat dan cerita.

Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orangtua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Alquran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/informasi dari sumbernya

kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.

4) Mendidik melalui disiplin.

Orangtua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

5) Mendidik melalui partisipasi

Dalam metode ini, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orangtua tidak menutup proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

6) Mendidik melalui pemeliharaan.

Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orangtua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan.³⁷

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, orang tua orang tua juga mengalami kendala baik dari anak itu sendiri, dari orang tua ataupun kendala dari luar keluarga. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu di lingkungan Kelurahan Air Putih Baru berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis yaitu berasal dari anak sendiri, anak malas bangun pagi tidur terlalu cepat sehingga menyebabkan sholat tertinggal, kemalasan anak tersebut dipengaruhi dari kebiasaan anak yang suka menonton televisi dan bermain game di handphone, sehingga anak lalai dalam melaksanakan sholat. Selain itu faktor dari luar seperti pengaruh teman-temannya juga menjadi salah satu penghambat orang tua dalam membimbing anak untuk sholat 5 waktu, anak terlalu asik bermain dengan temannya membuat anak lupa untuk sholat. Serta pengaruh dari orang tua

³⁷ Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h. 213 - 243

sendiri pun menjadi faktor penghambat dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu pada anak, pengetahuan orang tua yang minim akan agama serta kesibukan orang tua menjadi alasan mendasar yang menyebabkan tidak semua orang tua dapat membimbing anak tentang sholat sepenuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan solusi yang diberikan orang tua ketika ada hambatan yang menyebabkan anak lalai dalam melaksanakan sholat diantaranya memberikan bimbingan kepada anak mengenai pentingnya sholat 5 waktu, menasehati, memberi motivasi bahkan memberikan hadiah kepada anak ketika anak sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran sholat 5 waktu. Selain itu juga orang tua secara bergantian membina anak, saling membantu jika terdapat kekurangan terutama tentang pemahaman agama, memberikan buku bacaan mengenai tata cara sholat 5 waktu, poster-poster yang berkaitan dengan ibadah sholat, memasukkan anak ke tempat pengajian serta menempatkan anak di lembaga pendidikan agama.

2. Upaya Keluarga dalam Menanamkan Akhlak Terhadap Anak di Kelurahan Air Putih Baru

Akhlak secara etimologi berasal dari kata “khuluk” yang memiliki jamak “Akhlak” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata “khuluk” memiliki arti yang hampir sama dengan “khilqun”, arti kata khuluk merupakan perangai manusia dari dalam (ruhani) sedangkan khilqun memiliki arti perangai yang berasal dari luar (jasmani).³⁸ Akhlak dapat disimpulkan sebagai sebuah

³⁸ Suyani. (2010). Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Negeri 2 Malang. *Skripsi*. Fakultas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. h.23

tingkah laku manusia yang biasa dilakukan dan bernilai positif di tengah-tengah kehidupan masyarakat serta tidak termasuk dalam norma yang menyimpang menurut agama dan kebiasaan.

Orang tua memiliki peran besar dalam penanaman akhlak mulia, yang dilakukan melalui pendidikan agama secara khusus atau pendidikan yang bersifat umum. Orang tua bertanggung jawab aktif terhadap perkembangan mental anaknya, artinya meskipun sudah diberikan pembelajaran di sekolah, orang tua tetap masih harus memperhatikan perkembangan fisik, intelektual maupun moral anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Kelurahan Air Putih diketahui orang tua telah memahami bahwa kewajiban orang tua adalah mengajarkan akhlak yang baik pada anaknya, serta memberikan tauladan kepada anak-anaknya sebagai tempat pendidik pertama bagi anak. Kelima narasumber juga telah melakukan upaya dalam menanamkan akhlak pada anak mereka. Beberapa upaya yang dilakukan orang tua adalah memberi nasihat dan motivasi kepada anak, menerapkan kejujuran, mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri serta orang lain, memberikan pendidikan agama terhadap anak, serta melakukan pendekatan dengan anak agar dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dialami oleh anak, sehingga orang tua dapat memberikan saran terbaik untuk anak tentang cara bersikap dalam menghadapi masalah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mansur tentang beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain :

- 1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
- 2) Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
- 3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
- 4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik.³⁹

Berdasarkan pernyataan dan hasil wawancara di atas sudah terlihat gambaran bahwa pihak orang tua telah memberikan contoh pada anaknya

³⁹ Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), h. 267-274

agar selalu berbuat baik dalam bertingkah laku, selain itu orang tua juga berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, orang tua juga selalu memantau perkembangan anak baik dirumah maupun di luar rumah serta melakukan pendekatan terhadap anak yang menunjukkan orang tua juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di zaman modern ini. Walaupun ada beberapa faktor penghambat yang masih ada dalam proses menanamkan akhlak pada anak, baik hambatan dari keluarga sendiri, dari anak maupun dari luar lingkungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Air Putih Baru, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya keluarga dalam menanamkan ibadah shalat 5 waktu terhadap anak-anaknya di Kel. Air Putih Baru Kec. Curup Selatan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan sudah dimulai sejak dini, upaya yang dilakukan antara lain menjadi tauladan bagi anak dengan melakukan shalat 5 waktu, melakukan pembiasaan shalat 5 waktu baik secara individu maupun berjamaah di rumah atau di masjid, memberikan nasihat kepada anak, memberikan motivasi tentang keistimewaan shalat kepada anak, serta memberikan hadiah baik berupa pujian ataupun barang sebagai motivasi untuk anak.
2. Upaya keluarga dalam menanamkan akhlak terhadap keluarga dan masyarakat pada anak di Air Putih Baru Kec. Curup Selatan adalah dengan menjadikan keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak, memberi nasihat dan motivasi kepada anak, menerapkan kejujuran, mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri serta orang lain, memberikan pendidikan agama terhadap anak, serta melakukan pendekatan dengan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan atau meningkatkan pendidikan agama Islam di dalam keluarganya, terutama dalam menanamkan ibadah sholat 5 waktu karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, serta memberikan contoh akhlak yang baik terhadap anak, karena akhlak adalah pegangan pokok dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. selain iman dan taqwa yang kemudian menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sesuai dengan ajaran agama islam adalah “akhlak”.
2. Kepada semua pihak yaitu, masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak anak bangsa ini, bukan hanya orangtua yang berperan sendiri, tapi bantuan dari semua pihak itulah yang diharapkan, agar bangsa ini menjadi lebih baik dan tidak akan mengalami krisis moral seperti yang terjadi pada era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ramadhan, *Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta : Naskah Publikasi, 2010.
- Ahmadi. Abu, dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung : Mizan, 1998.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Sosok Pria Muslim, Penerjemah Zaini Dahlan*, Bandung : Trigenda Karya, 1996.
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Qathani, Abu Abdillah Musnid. *40 Manfaat Salat Berjamaah*, Jakarta: Yayasan Al- Sofwa, 1997.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- An-Nadwi, Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani. *Empat Sendi Agama Islam, Ter. dari The four Pillars of Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Anggraeni, Yetti. *Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sholat Wajib Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Skripsi. Fak. Tarbiyah dan Keguruan : UIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi*, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- As., Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994.
- As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga* Jakarta: Amzah, 2010.
- Azzam. Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Azzam. Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas. *Fiqih Ibadah*, jakarta: Amzah, 2010.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Daradzat, Dzakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al – Ikhlas, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hariwijaya, M. *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis*, Yogyakarta : Zenith Publisher, 2004.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004.
- HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).
- HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda' r.a. At-Tarmidzi berkata : “hadits ini hasan shahih”, lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).
- Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah, “*Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu*”, *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember, 2011.
- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Ilahi, Fadhl, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, Copyright Ausath, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Jamaal, Abdur Rahman. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, , 2005.
- Kustini. “*Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Sukabumi Jawa Barat*”, *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember, 2011.
- Mahalli, A. Mudjab. *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.

- Mahjuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1991.
- Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Malim, Misbach. *Keluarga Sakinah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Yayasan Birrul Walidain, 2013.
- Moleong, Lexi, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usi Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan: Reflek Sikiat Atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000.
- Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim diakses dalam Maktabah Syamilah, Kitab Qadar: Bab 6, no. 2658*, Beirut: Dar Ihya" Turats Arabi, Juz 5.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif* Cet. I; Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos acana Ilmu, 1997.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Nizam. *Kewajiban orang tua laki-laki ayah atas biaya nafkah anak sah setelah terjadinya perceraian*. Semarang : Tesis, 2005.
- Noerhidayatullah. *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiakan Manusia*, Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002.
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 1992.
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

- Rahman, Jamal Abdul, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*, Sinar Baru Bandung, 1990.
- Rasyid, H. Sulaiman, *Fiqih Islam*, Jakarta: Atthahiriyah, 1976.
- Ridwan, Hasan. *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012.
- S. Lestari. *Psikologi keluarga; penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Setiadi. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008.
- Shalih bin Ghanim as-Sadlan. *Fiqih Salat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin al-Qur'an: 8 Nasihat Perkawinan untuk AnakAnakku*. Banten: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002, *Tafsir al-Mishbah, : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002, *Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 6 : Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 8: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam alQur'an, Vol. 11*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, Jakarta: Darul Haq, 2012.

- Suyani. (2010). Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Negeri 2 Malang. *Skripsi*. Fakultas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. h.23
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Tatapangarsa, Humaidi. tt, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Tebba, Sudirman. *Nikmatnya Salat*, Jakarta: Pustaka irvan, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, , 2005.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011.
- Ulfatmi. *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam : 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-Anakku*. Banten: Lentera Hati, 2015.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1988.
- Yusmaniar, Novia. *Upaya orang tua dalam membimbing anak melaksanakan ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang – Bogor*, 2011.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Imam Syafi'i*, Jakarta: Almahira, 2010.
- Zulhaini. *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak*, Jurnal Al-Hikmah Vo. 1, No. 1, 2019.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

PROFIL PENULIS

HAMAMI VEN RIZKY, Adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Hartono dan Herna Marlina sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis dilahirkan di Desa Tanjung, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat pada Hari Sabtu 13 Desember 1997



Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 02 Bayang dan tamat tahun 2010, lalu penulis melanjutkan pendidikan di MTsN Tarusan dan tamat pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan di MAN 2 PADANG dan tamat pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu Perguruan Tinggi yang ada di kota Curup yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan mengambil salah satu Fakultas Tarbiyah yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis ucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas keterselesaiannya skripsi yang berjudul “Upaya Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Shalat 5 Waktu dan Akhlak Anak Studi Kasus Keluarga di Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan”.